

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENCEGAH PERILAKU
KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN AL HIKMAH
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Siti Sofiyatul Mu'amaroh

(1801016147)

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.unws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Sofiyatul Mu'amaroh
NIM : 1801016147
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 November 2022

Pembimbing,

Abdul Razak, M.S.I

NIP. 19801222009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI KONFORMITAS
TEMAN SEBAYA DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH KOTA SEMARANG**

Oleh:

Siti Sofiyatul Mu'amaroh
1801016147

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2022
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

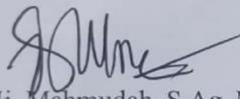
Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I.

NIP. 198203072007102001

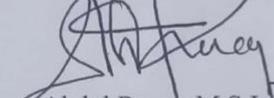
Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197011291998032001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Rozaq M.S.I.

NIP. 198010222009011009

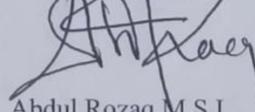
Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.

NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Abdul Rozaq M.S.I.

NIP. 198010222009011009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 28 Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. ✕
NIP. 1972041020011210003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sofiyatul Mu'amaroh
NIM : 1801016147
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI PERILAKU KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH KOTA SEMARANG” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis

Siti Sofiyatul Mu'amaroh

NIM. 1801016147

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berharap semoga kita mendapat syaaatnya di hari akhir nanti. Penulisan skripsi dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Bimbingan penyuluhan islam.

Naskah skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Spena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
4. Abdul Raza, M.S.I sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Pihak Panti Asuhan Al-Hikmah yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terimakasih atas sikap kooperatifnya dalam membantu kelancaran penelitian ini.
7. kedua orang tercinta ibu dan bapak yang selalu medoakan dan memberi amunisi untuk penulis bisa sampai dititik ini.

8. kedua saudara kandung Mba Tya dan Yumna serta sipaun dan yang tersayang dimas rizki arta yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Teman-teman gemoy yang menghibur, selalu menemani mendukung serta membantu kelancaran penulisan.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis

Siti Sofiyatul Mu'amaroh

NIM. 1801016147

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, yaitu:

1. Kedua orang tercinta ibu dan bapak yang selalu medoakan dan memberi amunisi untuk penulis bisa sampai dititik ini.
2. Diri sendiri, Siti Sofiyatul Mu'amaroh yang telah menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing saya, Abdul Razaq, M.S.I yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran juga telah banyak meluangkan waktu dalam proses bimbingan proposal hingga menjadi skripsi.

Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT serta mengumpulkan kita di surga-Nya kelak, karena saya tidak mampu membalasnya selain ucapan terimakasih dan doa terbaik unutm kalian. Aamiin

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “(**Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang**)”. Ditulis oleh Siti Sofiatul Mu’amaroh, NIM 180101614, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dilihat dari fenomena permasalahan dalam panti asuhan anak-anak yang sulit diatur disebabkan oleh pergaulan dan anak asuh yang kurang perhatian dan didikan sebelum masuk ke panti asuhan Al-Hikmah. Kegiatan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah anak-anak dalam hal konformitas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Bimbingan kelompok merupakan implemmentasi dari tugas dan fungsi untuk mengatasi atau memecah masalah. 2) Bimbingan kelompok dapat mengatasi konformitas teman sebaya, terutama dilihat dari unsur bimbingan kelompok konformitas teman sebaya yaitu materi mengenai perilaku yang baik dan metode (ceramah dan diskusi kelompok). Materi dan metode bimbingan kelompok tersebut mampu mengatasi konformitas pada teman sebaya dilihat dari aspek a) ketertarikan kepada kelompok lain dilihat dari anak-anak yang mampu memilah mana hal yang baik untuk ditiru dan meninggal yang tidak buruk, b) mudah untuk percaya keputusan kelompok dari pada dirinya sendiri, dikarenakan sifat tidak percaya diri di individu dilihat dari kemampuan anak panti asuhan yang mampu percaya diri pada pilihannya sendiri.

Kata Kunci: *bimbingan kelompok, perilaku konformitas teman sebaya.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	xi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode penelitian.....	10
BAB II	16
LANDASAN TEORI	16
A. Bimbingan kelompok	16
1. Pengertian bimbingan kelompok	16
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	18
3. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok.....	20
B. Konformitas Teman Sebaya.....	30
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya.....	30
2. Aspek-aspek konformitas teman sebaya	31
3. Hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas teman sebaya.....	33
4. Dampak Konformitas Remaja.....	35
5. Urgensi Bimbingan Kelompok Untuk mengatasi konformitas teman sebaya pada remaja.....	36
BAB III	39
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	39

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang.....	39
1. Profil Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang	39
2. Sejarah Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang	40
3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang	41
4. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang.....	43
5. Persyaratan Memasuki Panti Asuhan Al-Hikmah.....	44
6. Progam Kerja Panti Asuhan Al-Hikmah.....	45
7. Daftar Data Anak Panti Asuhan Al-Hikmah.....	46
B. Pelaksanaan Bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang	47
C. Konformitas teman sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah kota Semarang ..	55
BAB IV	64
ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH KOTA SEMARANG	64
A. Analisis Bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang	64
B. Evaluasi Setelah Mengikuti Konformitas teman sebaya di Panti Asuhan Al- Hikmah kota Semarang	73
Daftar Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
Draf Wawancara	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip wawancara dengan narasumber

Lampiran 2 : Dokumentasi wawancara

Lampiran 3 : Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan sebagai sang *Khaliq* telah menciptakan manusia tidak sama dengan dengan makhluk lainnya, ia diciptakan dengan kepribadian khusus, yakni kepribadian sebagai makhluk yang sangat mulia. Apabila hanya dilihat dari wujud jasmaninya, maka bisa disimpulkan bahwa manusia itu semuanya sama, namun tidak dengan kepribadiannya, masing-masing manusia pasti memiliki karakteristik pribadi yang berbeda antara manusia satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan setiap manusia dilahirkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Disamping itu mereka memiliki bakat, sifat-sifat pribadi, sifat-sifat turunan dan naluri masing-masing. Karena pembawaannya itulah ia berbeda sekali dengan makhluk-makhluk lainnya. Disamping merupakan makhluk yang memiliki akal, ia juga memiliki perasaan serta hati nurani. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk berkelompok dan bermasyarakat, ia akan mencari kelompok masyarakat yang sesuai dengan jiwanya, ia tidak senang dan tidak akan betah hidup menyendiri. Kecenderungan untuk mencari dan berhubungan dengan kelompok masyarakat tersebut ditunjangnya dengan kesanggupan yang ada dalam dirinya. Hingga ia dapat berhubungan secara efektif dengan manusia lainnya, maka timbulah suatu suasana kerja sama. Dengan adanya kerja sama inilah satu sama lain saling mengisi kekurangan, mereka saling membantu dalam segala hal dan satu sama lain atau saling membutuhkan (Takhrudin, 1991).

Kerja sama yang baik sangat dibutuhkan di dalam kelompok, maka tidak heran apabila kita sering mendapati circle di dalam di kehidupan sekarang, arti kata circle adalah lingkaran pertemanan atau pergaulan yang terbatas, di sebut terbatas karena lingkaran atau circle pertemanan ini biasanya memiliki persamaan, hobi, kesukaan atau kebiasaan yang

sama, bisa berupa persamaan mengidolakan artis korea atau bahkan pertemanan karena sama-sama penyuka kehidupan bebas.

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan begitu terasa pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat di era global seperti saat ini, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya (sulton dan khusnuridlo, 2006:1). Fenomena di era globalisasi dewasa ini, dapat kita dapati adalah meniru tingkah perilaku teman sebayanya, atau bisa disebut dengan konformitas. Menurut Sears, dkk (2012:80) menyatakan *“seorang individu menampilkan perilaku tertentu karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut di katakan konformitas. Konformitas yang dilakukan pada masa remaja adalah konformitas yang dilakukan dengan teman sebaya, karena bagi mereka memiliki teman itu sangat berarti. Remaja seringkali melakukan konformitas apabila berkaitan dengan masalah sosial sehari-hari”*. Armsden dan Greenberg (dalam Ilahi dan Akmal, 2017:174) mengungkapkan tentang kelekatan dengan teman sebaya memiliki 3 aspek, yakni 1) komunikasi mencakup komunikasi verbal dengan teman sebaya, 2) kepercayaan ialah perasaan aman dan keyakinan kepada teman sebaya dan 3) juga keterasingan mengacu kepada kemarahan atau pengabaian emosional.

Aturan-aturan yang ada di panti sering menjadi sebuah tekanan bagi anak panti, sehingga dengan disengaja atau tidak mereka sering melanggar aturan-aturan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka melakukan tindakan konformitas terhadap perilaku tidak patuh aturan yang lazim dilakukan oleh anak panti yang lain. Fenomena yang terjadi saat ini memang sangat bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Seperti perkelahian, pencurian dan mabuk-mabukan, sehingga timbul keresahan orang tua dan masyarakat terhadap perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut.

Kekhawatiran orang tua dan masyarakat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di era globalisasi ini juga dirasakan oleh lembaga

kesejahteraan sosial seperti Panti Sosial Asuhan Anak. Departemen Sosial RI (2004: 4) memberikan definisi bahwa *“Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional”*.

Lembaga pendidikan non-formal seperti panti asuhan juga memberi didikan kepada para anak asuh tentang ilmu-ilmu agama Islam sebagai penguat keimanan anak asuh dengan ketakwaan untuk menuju perilaku-perilaku yang baik. Tidak hanya mengaji atau sekolah saja, namun terdapat peraturan yang mengikat mereka untuk selalu memiliki sikap disiplin, patuh dan taat serta berperilaku sesuai syariat agama Islam.

Panti Asuhan Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial milik swasta yang bergerak dibidang pelayanan anak yatim, piatu dan dhuafa terlantar. Yayasan panti asuhan ini didirikan bertujuan untuk membantu pemerintah kota Semarang dalam mengentaskan kemiskinan khususnya dalam bidang pendidikan bagi anak. Para anak asuh dalam panti asuhan inipun juga mengalami hal-hal yang lazimnya dialami oleh seorang anak-anak lainnya sehingga mereka melampiasakan dengan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di panti dan di tambah lagi dengan anak panti asuhan yang mempunyai banyak perbedaan seperti berbeda asal, pendidikan, ekonomi, dan masalah yang dibawa sebelum anak masuk kepanti asuhan. Beragam alasan seseorang ditempatkan di panti asuhan, antara lain karena kehilangan orang tuanya, mengalami kekerasan di keluarga

biologis, anak ditelantarkan maupun anak dititipkan karena keluarga asal tidak memiliki sumberdaya yang cukup untuk membiayai anak.

Penelitian milik Maulidya Nur Deani (2021) di temukan persoalan-persoalan yang terjadi di panti, seperti merokok, anak kurang mandiri, membolos sekolah, mencuri, berkata kotor, keluar panti tanpa seijin pengasuh panti, bertengkar dengan temannya, kurang menghargai pengasuh Panti Asuhan dan teman sepanti, berbohong pada pengasuh panti, Serta kurang mampu menahan diri. Selain itu terdapat beberapa problem lain, seperti kurang peka terhadap keadaan sekitar, dan kurang bisa berinteraksi dengan tamu yang mengunjungi panti asuhan atau masyarakat di sekitar panti seperti hanya bermain di lingkungan panti asuhan saja tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar panti asuhan.

Fenomena yang terjadi tersebut menjadi sebuah tantangan yang besar bagi Panti Asuhan Al-Hikmah dalam mendidik anak asuh supaya mereka senantiasa memiliki sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku di panti serta berperilaku baik sesuai syariat agama Islam. Pengasuh dan ustadz haruslah dapat berkomunikasi baik dengan anak panti asuhan yang berbeda-beda latang belakang. Menurut West dan Turner (2007:5) “komunikasi merupakan proses dimana individu-individu menggunakan simbol simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan”. Maka dari itu pengasuh melakukan perbaikan dengan anak asuhnya melalui layanan bimbingan kelompok sebagai solusi untuk memberikan bantuan terhadap problem yang dialami oleh anak asuh di panti asuhan Al-Hikmah. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan yang dilakukan secara kelompok dengan proses diskusi guna membahas masalah-masalah yang bersifat umum. Bimbingan kelompok juga merupakan dari dakwah irsyad. Irsyad atau konseling menurut Nurihsan dalam (Kurnanto:2015) adalah “sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara

pembimbing dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya”. Sedangkan irsyad Islam adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.” Irsyad dimulai dengan kegiatan *ibda' bi al-nafs: dzikr Allah, do'a, tazkiyayyah al-nafs*, salat dan puasa (Enjang As dan Aliyudin, 2009: 60). Dengan adanya bimbingan kelompok melalui dakwah irsyad maka para anak asuh diharapkan dapat menerima solusi-solusi sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya sebagaimana firman Allah QS. Al-Insyirah ayat 2-3:

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۗ

“Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu”.

Ayat di atas menerangkan bahwa layanan bimbingan kelompok, akan membantu terwujudnya kehidupan manusia yang selalu diselimuti rasa bahagia melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah supaya para anak asuh dapat berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat anak asuh yang memiliki permasalahan kelabilan dalam remaja atau susah di atur, selayaknya remaja normal yang mempunyai kekurangan dan kelebihan, remaja di panti asuhan ini juga ingin mencari jati diri dan ingin mencari tau hal hal baru, seiring dengan perkembangnya remaja, juga tidak lepas akan pengaruh luar yang di dapatkan di sekolah umum. Dalam hasil wawancara bersama pendamping anak (Rahayu) terdapat remaja yang sering melakukan konformitas atau meniru temannya, seperti tidak taat aturan sekolah atau panti, bolos pelajaran, berkata kotor, mencuri pakaian atau uang temannya, mencoba mabuk serta merokok. Maka dari

itu panti asuhan mengatasi problematika tersebut dengan cara memberikan peran sosial terhadap anak asuh supaya mereka mendapatkan kehidupan layak dan menjadi anak yang baik serta sukses dunia akhirat Melalui layanan bimbingan kelompok.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja, dengan judul **“Bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya pada remaja di panti asuhan Al-Hikmah kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang?
2. Bagaimana konformitas teman sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-hikmah Semarang
2. Untuk mengetahui konformitas teman sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok dalam

mencegah perilaku konformitas teman sebaya. Dan juga dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja Panti Asuhan Al-hikmah Semarang diharapkan tetap jadi pribadi yang baik dan yang lebih baik lagi kedepannya. bahkan semakin meningkatkan positif vibes yang dimiliki melalui bimbingan kelompok.
- b. Bagi Pengasuh Panti Al-hikmah bisa dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep diri remaja melalui bimbingan kelompok.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari persamaan penulisan penelitian berjudul bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas sebaya pada remaja di panti al -hikmah, maka berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevansinya dengan penelitian yang penulis angkat.

Pertama, penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Nasrina Nur Fahmi (2016) yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri Depok Sleman Implikasinya terhadap Kepribadian Muslim (Analisis Terhadap Materi)”. Metode yang diterapkan adalah menggunakan metode pengumpulan data meliputi metode *library research*, *field research*, dokumentasi dan analisis data. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa materi bimbingan penyuluhan Islam yang disampaikan oleh para pembimbing di PWHI Ngaliyan Semarang, meliputi akidah, syariah dan akhlak yang mana diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan lansia sehari-hari terutama materi akidah disampaikan terlebih dahulu untuk menuju

materi-materi selanjutnya yaitu syariah dan akhlak. Implikasi materi bimbingan penyuluhan Islam akan memberikan pedoman bimbingan yang baik serta berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian muslim lansia.

Kedua, “Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al Khairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Anak Asuh” oleh Kasim Hukul (2019). Hasil Penelitian Kasim Hukul bahwa peran pengasuh panti tersebut dalam menaikkan kualitas belajar anak-anak, tujuannya menjadikan peran pengasuh sebagai pengganti orang tua agar anak-anak merasa seperti tinggal di rumah sendiri dan menganggap para pengasuh seperti orang tua mereka. Tujuan lain pengasuh mengajarkan agama dan suka memberi motivasi kepada anak-anak agar mereka lebih disiplin, lebih semangat dalam mencapai apa yang di cita-citakan dan memberikan dorongan kepada anak asuh. Metode yang digunakan kasim hukul metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Persamaan pada penelitian Kasim dengan penelitian dalam skripsi ini adalah objeknya, sama-sama mempunyai peran untuk meningkatkan pendidikan terhadap anak asuh. Penelitian ini mengkaji kharakteristik pada anak asuh berbeda dengan peniliti ajukan yaitu melalui bimbingan kelompok sebagai cara penyelesaian masalah.

Ketiga Skripsi dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Panti Asuhan Pamardi Putra Mandiri (PPM) Semarang” oleh Halimi (2005). Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana cara pengasuh memberi efek jera pada anak didik halimi agar tidak sering megurangi kesalahannya. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana konsep diri mempengaruhi perilaku keagamaan pada anak panti yang ada di ppm Semarang. Metode yang digunakan oleh peneliti ini memiliki persamaan yaitu dengan metode kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi.

Perbedaannya pada penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek dan cara penyelesaiannya. Penelitian sebelumnya hanya memberi hukuman agar jera ketika telah berbuat kesalahan, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengatasi konformitas teman sebaya pada remaja melalui bimbingan kelompok.

Keempat, penelitian jurnal yang ditulis oleh Istianadia (2018) dengan judul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 16 Semarang”. Perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah cenderung melakukan *bullying* bersama dengan teman yang lainnya atau berkelompok, hal ini menyebabkan trauma bagi korban yang bersangkutan. Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan metode kuantitatif dengan skala. Berbeda dengan diajukan peneliti dengan metode kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi dan yang membuat penulis tertarik yaitu melalui cara bimbingan kelompok dalam mengatasi remaja yang susah di atur dan melakukan konformitas.

Kelima, penelitian jurnal yang ditulis oleh Kiftiyatul Mayah pada tahun (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Pembelian Implusif Mahasiswa”. Populasi yang di dari penelitian kiftiyatul yaitu mahasiswa dari universitasnya yaitu mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara. Perbedaan peneliti yang sekarang yaitu objek dan metode yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah dan sasaran nya remaja di panti asuhan yang didapati melakukan konformitas.

Penelitian diatas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut terletak pada tema, terkait salah satu variabelnya

adalah bimbingan kelompok untuk mengatasi konformitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitiannya, pada penulisan ini peneliti akan berfokus pada bagaimana metode dan materi mampu mengatasi konformitas dan subjeknya adalah remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau deskriptif, yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penggunaan metode dalam penelitian kualitatif yang sering dipakai adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas pariwisata pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya di panti asuhan Al-hikmah kota Semarang.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data dan informasi, penulis memperolehnya dari sumber data, yang dimaksud data adalah subyek dari mana data diperoleh dalam melakukan penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer menurut Saifuddin Azwar (2013) adalah “sumber data yang diberikan langsung oleh informan diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.” Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu remaja yang positif melakukan konformitas teman sebaya

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang bersifat mendukung. Sumber ini berasal dari Seperti buku, jurnal, modul, arsip, atau dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian penulis.

3. Definisi Konseptual Variabel dan Operasional Variabel

a. Bimbingan Kelompok

Menurut (Prayitno: 1995) “bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada konseling secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.”

Juntika (2005) menyatakan dari layanan bimbingan kelompok untuk mencegah berkembangnya problem atau kesulitan pada diri konseli. Bimbingan kelompok bisa berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi, pekerjaan dan masalah sosial.

b. Anak panti asuhan

Anak panti, anak terlantar dan yatim piatu adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam suatu lembaga. Anak-anak panti, anak terlantar dan yatim piatu harus menerima dukungan yang dibutuhkan dan juga berhak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti hak sipil, hak mendapat pendidikan, hak kemerdekaan, hak pemeliharaan, hak mendapatkan asuhan, perawatan serta pembinaan.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena bisa dimengerti dengan jelas jika peneliti berinteraksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada tempat kejadian di mana hal tersebut terjadi. Selain itu juga untuk melengkapi data yang diperlukan untuk keperluan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara menurut Lexy (2010) adalah “metode pengumpulan data dengan melalui percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Hal-hal yang ditanyakan adalah terkait bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang. Wawancara ini dilakukan langsung kepada ketua pengasuh Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang Bapak K.H Muhammad Muzammil.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang bersifat real atau asli kejadian tersebut bersifat nyata, individu yang melakukannya secara wajar dalam berkomunikasi. Observasi ini berfungsi mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap penelusuran kejadian sesuatu dari yang diteliti (Husaini: 2003). Dengan metode ini, peneliti datang ke Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang mendengarkan pembimbing menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak remaja, bagaimana proses pelaksanaannya, mengumpulkan remaja untuk mengetahui dampak konformitas. sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses bimbingan kelompok dan mengamati perubahan anak remaja yang mendapati konformitas tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Lexy (2010), “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumentasi diperoleh dari foto ketika penulis melakukan kegiatan wawancara bersama ketua Panti dan pembimbing Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang.

5. Teknis Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistematis, dengan mengaitkan pada makna kontekstual. Isi yang *manifes* sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat *implicit* hanya dapat dianalisis apabila sudah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat

kontekstual atas objek kajian untuk mendapat pesan secara tersirat. Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Data reduksi artinya merangkum, memilah dan menfokuskan hal-hal yang menjadi pembahasan pokok sesuai dengan pembahasan dan membuang yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih detail, dan memudahkan peneliti guna melaksanakan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, peneliti akan mencari data-data penting yang akan dibahas. Hal tersebut berupa layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya.

b. Penyajian Data.

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif, menyajikan data dilaksanakan dengan deskripsi singkat. Melalui penyajian data, data akan lebih terorganisir, jadi akan dipahami dengan mudah. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data dengan deskripsi singkat yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya di panti asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

c. Menarik Kesimpulan.

Langkah ketiga merupakan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini adalah tahap akhir yang mana diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian. Tahap verifikasi juga

menggambarkan penjelasan yang lebih detail mengenai objek, baik itu hubungan kausal, hipotesis atau teoritis. Pada tahap ini, diharapkan penelitian dapat menanggapi lebih jelas perumusan penelitian dalam kaitannya dengan bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya dipanti asuhan Al-Hikmah Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan kelompok

1. Pengertian bimbingan kelompok

Shertzer dan Stone (1980: 6-8) merumuskan “bimbingan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dari lingkungannya).” Jones (1970: 8) menyatakan: “*Guidance is the help given by one person to another in making choices an adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to responsible for himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, ini government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.*”

Rumusan tersebut memiliki kandungan makna 4 hal, yakni 1) adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia lain, 2) pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, yakni supaya yang dibantu bisa berkembang bebas yang pada akhirnya ia mampu memikul tanggung jawab, dan 4) sebenarnya bimbingan itu terdapat di mana-mana, asal ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolongnya.

Sitti Hartinah dalam (Djannah W: 2012) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan

secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu, sehingga masing-masing individu tersebut bisa memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa “kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu bila didalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok”.

Tuju Natawidjaja (2012: 11) mengartikan “bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat”.

Walgito (2014: 4) menyatakan “bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Suhardita, (2011: 131) bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian informasi atau aktivitas-aktivitas kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah-masalah yang sedang di hadapinya, baik masalah pribadi atau kelompok. Bimbingan kelompok terbagi menjadi kelompok yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (3-20 orang), dan kelompok besar (20-40 orang).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan terhadap sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, supaya bisa membantu mengatasi perilaku konformitas agar kuat pendirian sehingga tidak terbiasa melakukan kebiasaan meniru. Penyelenggaraan bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional dan sosial. Proses pemberian bantuannya dilakukan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab secara verbal dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok mendorong individu untuk menyelesaikan masalah yang dikemukakan Hallen yaitu:

- a. Untuk mengoptimalkan tahap-tahapan bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam kelompok sehingga menumbuhkan hubungan sosial antar anggota kelompok.
- b. Mengasah keahlian berkomunikasi antar anggota untuk memahami situasi dan kondisi sekitarnya.
- c. Memaksimalkan perbuatan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana yang telah dibahas dalam kelompok. (Hallen, 2005: 73)

Kemudian menurut Bennet (Romlah, 2001: 14) tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan peluang untuk mempelajari permasalahan yang berhubungan dengan masalah pendidikan, pribadi, sosial, dan pekerjaan.
- b. Memberikan berbagai pelayanan pemulihan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih efisien secara waktu

- d. Pelayanan layanan bimbingan secara berkelompok lebih efektif.

Menurut Prayitno (Syahrul, 2015 : 49) tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak.
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain.
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi
- f. Dapat bertenggang rasa.
- g. Menjadi akrab satu sama lainnya.
- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi.

Secara khusus, tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan terkini (aktual) dan menjadi perhatian peserta atau anggota. Pembahasan topik-topik melalui dinamika kelompok yang intensif, akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal (Narti, 2014 : 26-27).

Merujuk pada paparan tujuan bimbingan kelompok di atas, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari penggunaan layanan bimbingan kelompok adalah supaya individu mempunyai sikap yang lebih positif, kuat pada pendirian, berani berbicara di depan orang lain atau halayak umum serta mampu menghargai pendapat orang lain agar bisa bersama-sama membahas topik-topik umum atau problematika dalam kelompok.

3. Tahapan-tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995 : 44-60) bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yakni: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk populasi sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini meliputi tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota umumnya saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan-kegiatan selanjutnya yang lebih terarah dalam mencapai tujuan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peran setiap anggota kelompok dalam kegiatan, lalu menawarkan atau mengamati kesiapan para anggota dalam menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan inti yang membahas tema-tema tertentu atau menyelesaikan masalah pribadi anggota kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sesungguhnya dari suatu kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Apabila tahap pembentukan dan tahap peralihan dapat terlaksana dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berhasil dengan lancar. Tahap ini merupakan tahap di mana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan satu sama lain yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok tersebut, sehingga akan membawa kearah bimbingan kelompok sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Serangkaian kegiatan yang wajib dilakukan dalam tahap ini tergantung pada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, bisa bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan yang memiliki tujuan melihat kembali terkait hal-hal yang dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini lahir sebuah kesepakatan kelompok tentang kelanjutan kegiatan dan pertemuan kelompok tersebut. Dengan kata lain anggota kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berkegiatan.

Selaras dengan Prayitno (1995: 44-60), menurut Hartinah (2012: 110) pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ada empat tahap di antaranya :

1. Tahap pembentukan, seperti pada umumnya fase ini adalah waktu dimana anggota kelompok saling mengenalkan diri pemimpin memperjelaskan pemahaman dan tujuan yang hendak diraih bersama.
2. Tahap peralihan, pada tahapan ini, pemimpin kelompok diwajibkan aktif berperan membawa keseriusan, suasana, dan meyakinkan anggota untuk meraih tujuan bersama dalam proses bimbingan kelompok.
3. Tahap inti, merupakan tahapan yang mengupas permasalahan yang sedang dihadapi anggota kelompoknya dalam proses bimbingan kelompok.
4. Tahap pengakhiran, langkah pengakhiran adalah akhir dari semua kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok memberikankan, pesan, dan penilaian akhir mereka terhadap bimbingan kelompok.

Menurut Juntika (2015: 34) menegaskan kembali, bimbingan kelompok membutuhkan persiapan dan praktik yang baik dalam melaksanakan kegiatan dari tahap awal hingga evaluasi dan tindak lanjut. Adapun tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok adalah :

1. Langkah awal, tahap pertama ini diawali dengan penjelasan mengenai adanya layanan bimbingan kelompok bagi individu berdasarkan pemahaman, tujuan, dan manfaat bimbingan kelompok. Sesudah penjelasan tersebut, langkah berikutnya adalah membentuk kelompok untuk segera merencanakan kapan dan di mana akan diadakan kegiatan bimbingan kelompok.
2. Perencana kegiatan, merencanakan kegiatan bimbingan kelompok termasuk mengidentifikasi bahan pelayanan, tujuan yang hendak dicapai, target operasional, bahan atau sumber

daya untuk bimbingan kelompok, rencana evaluasi, beserta waktu dan tempat.

3. Pelaksana kegiatan, rencana kegiatan tersebut kemudian dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan di antaranya:
 - a. Persiapan keseluruhan meliputi persiapan fisik (tempat dan perlengkapannya), persiapan materi, persiapan administrasi, dan persiapan keterampilan;
 - b. Penyelenggaraan tahapan kegiatan.

Penulis menyimpulkan berdasarkan tahapan-tahapan di atas, bahwa tahapan-tahapan bimbingan kelompok meliputi: *Tahap awal*, merupakan tahap pengenalan, tahap penyesuaian diri antara anggota kelompok. Pemimpin kelompok bertugas menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan, dan aturan dalam bimbingan kelompok; *Tahap peralihan*, tahap ini sebagai penghubung ke tahap selanjutnya dengan penetapan materi pelayanan dan tujuan yang akan dicapai bersama: *Tahap kegiatan*, merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok yaitu pemimpin aktif terbuka kepada anggotanya untuk mengetahui masalah yang sedang dialami anggota kelompoknya; *Tahap pengakhiran*, tahap terakhir atau finalisasi, pada tahap ini berfokus membahas pada apa saja yang sudah dicapai bersama dan merupakan tahap penyelesaian suatu masalah yang dihadapi.

a. Landasan Bimbingan Kelompok

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan kelompok ialah Al-Qur'an dan Hadis. Karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman bagi umat Islam, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَحِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: *“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan. Sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.”* (H.R.Ibnu Majah).

Al-Qur'an dan hadis bisa disebut sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kelompok. Dari Al-Qur'an dan hadis tersebut, tujuan, gagasan dan konsep-konsep bimbingan kelompok bersumber (Namora Lumongga: 2016).

b. Metode bimbingan kelompok

1. Problem Solving

Menurut Galuh Hartinah (2016: 2) metode problem solving (pemecahan masalah) adalah metode yang bisa dipergunakan pembimbing untuk melakukan bimbingan kelompok supaya klien dapat berinteraksi dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Melalui metode problem solving, klien diajak untuk berdiskusi membahas masalah-masalah yang ada, membicarakan topik-topik penting, serta dapat mengembangkan langkah-langkah yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan bersama.

Selaras dengan Galuh Hartinah, Fitriyanto (2015: 1469) menyatakan metode problem solving ialah penggunaan metode ketika kegiatan bimbingan dengan melatih individu untuk menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah individu ataupun kelompok, untuk diselesaikan secara pribadi atau bersama-sama.

Vinacke menguatkan dengan menyatakan Problem solving terdiri dari tiga fase kegiatan, tahap pertama

menyajikan masalah di mana klien dihadapkan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui sejumlah hambatan atau kesulitan, tahap kedua kegiatan mengarah pada penyelesaian di mana individu mengalami proses mental atau simbolik, misalnya mengamati, mengingat kembali hal-hal masa lalu, mempertanyakan sesuatu, mengungkapkan ide-ide dan tahap ketiga penyelesaian, yaitu bahwa individu kemungkinan berhasil atau tidak dapat mencapai tujuannya (Huri, 2015: 108).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan dalam kegiatan bimbingan kelompok metode problem solving lebih memfokuskan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama dan membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok melatih individu menjadi aktif bersosialisasi, berdiskusi antar anggota. Selain bertujuan menyelesaikan permasalahan, metode ini digunakan untuk melatih individu untuk mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.

2. *Role Playing*

Definisi *role playing* oleh Shaftel (Haolah, 2020: 4) mengemukakan bahwasanya “*role-playing* adalah teknik penyelesaian permasalahan yang dirancang untuk mengeksplorasi situasi dan perilaku manusia.” Shaftel lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan yang membutuhkan tindakan dan pilihan. Individu perlu dibantu untuk menyadari nilai-nilai yang memandu perilaku mereka dan belajar untuk menyeimbangkan perilaku mereka dengan konsekuensi yang kemungkinan timbul bagi diri mereka sendiri ataupun orang lain.

Dikembangkan oleh Santrock, role playing merupakan teknik dimana individu memainkan imajinasinya untuk membantu memahami diri mereka sendiri untuk meningkatkan ketrampilan dan memecahkan masalahnya. Teknik ini juga berfungsi untuk menganalisis tingkah laku individu dalam berperilaku terhadap orang lain (Habsy, 2022:6).

Sedangkan menurut Tohirin, role playing adalah metode bermain peran di mana seseorang mengambil peran tertentu dari situasi yang bermasalah secara sosial. Di sini, individu akan berhubungan dengan emosi, psikologi, dan persepsi mereka dengan memainkan karakter. Sebab informasi berhubungan dengan interaksi sosial, maka dapat dikomunikasikan melalui bimbingan kelompok untuk membentuk dan selanjutnya meningkatkan sikap interaksi sosial yang baik (Wibowo, 2019: 45).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai role playing dapat penulis simpulkan role playing memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik yang disesuaikan dari hasil need assesment individu sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh individu setelah melakukan role playing.

3. *Simulasition Games* (Permainan Simulasi)

Menurut Arina Fithriyana, dkk, (2014: 138) salah satu teknik bimbingan kelompok adalah simulasi permainan. Permainan simulasi ini dirancang dengan maksud tertentu, seperti membantu individu belajar dari pengalaman yang berhubungan dengan norma sosial. Hal ini sesuai dengan

tujuan bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antar individu.

Senada dengan pendapat di atas, Indah lestari (2012: 89) menyatakan, teknik pada bimbingan kelompok yang dianggap efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional ialah melalui permainan simulasi, yang didasarkan pada anggapan bahwasanya permainan simulasi mengikut sertakan siswa secara aktif dalam dinamika kelompok yang menyenangkan. Dalam hal ini, siswa mengambil peranan dalam situasi yang menyerupai kehidupan sebenarnya (*the real of life*).

Adams dengan pendapatnya menyatakan permainan simulasi merupakan permainan yang mencerminkan keadaan yang ada dalam kehidupan nyata dan keadaan ini terus-menerus dimodifikasi. Modifikasi pada permainan dalam situasi bertujuan supaya tidak terlalu sederhana atau tidak terlalu rumit. Jika terlalu sederhana atau mudah, pemain akan cepat bosan, sebaliknya jika terlalu rumit pemain tidak akan berani bermain. Terdapat banyak modifikasi situasi pada game simulasi ini, salah satunya peneliti mempergunakan media *dartboard* (Cahyani, 2017: 23).

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik simulasi dapat meningkatkan kecerdasan emosi individu karena simulasi melewati proses dinamika kelompok sehingga individu dituntut untuk aktif. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan komunikasi antarindividu.

4. Pemberian Informasi

Prayitno (1997: 59) layanan informasi untuk memberi bekal pada seseorang dengan berbagai pemahaman dan pengetahuan yang berguna untuk pengetahuan diri, perencanaan dan pengembangan gaya hidup, anggota keluarga dan kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa kriteria bimbingan kelompok yang baik yaitu “bila didalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok “.

Tuju Natawidjaja (2012: 11) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (2014: 4) menyatakan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Suhardita, (2011: 131) bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian informasi atau aktivitas-aktivitas kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah-masalah yang sedang di hadapinya, baik masalah pribadi atau kelompok. Bimbingan kelompok terbagi menjadi kelompok yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (3-20 orang), dan kelompok besar (20-40 orang).

5) Diskusi Kelompok

Menurut Roestiyah, teknik diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Seluruh anggota kelompok dituntut aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Amalia, 2020: 24).

Dilansir oleh Hidayati (2015: 28) Diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang anggotanya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap individu mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2014: 28) salah satu manfaat bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok adalah mengembangkan motivasi untuk belajar. Alasan menggunakan teknik diskusi kelompok adalah mendorong individu untuk berdialog dan bertukar pendapat agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti asas-asas yang ada dan telah disepakati bersama. Di dalam kegiatan diskusi kelompok seluruh anggota diskusi berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota diskusi untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Dari perbedaan pendapat di atas penulis menyimpulkan, bahwa metode diskusi umum digunakan untuk mengumpulkan pendapat, berdialog,

kemudian menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah yang diselesaikan melalui diskusi antar anggota kelompok. Dalam metode ini semua individu dalam kelompoknya dituntut aktif berpendapat dibawah pemimpin kelompok.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Myers (2010) mengemukakan bahwa “konformitas adalah perubahan perilaku seorang remaja karena adanya tekanan dalam kelompok sosial. Jalaludin (2004: 148) juga mengatakan konformitas, “bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka”.

Berndt (2004: 79) menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun. Konformitas teman sebaya mulai meningkat dalam banyak hal terjadi pada masa sekolah menengah tingkat akhir. Hampir semua remaja mengikuti arus lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya. (Santrock, 2003: 221).

Kemudian Baron, Branscombe dan Byrne (Sarwono & Meinarno, 2009: 130) menyatakan bahwa “konformitas adalah pengaruh sosial yang menjadikan remaja mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma kelompok yang berlaku.” Terminologi di atas sejalan dengan pendapat Taylor, Peplau, dan Sears (2009: 76) yang menyatakan bahwa “bila seseorang menampilkan sikap atau perilaku tertentu karena orang lain menampilkan sikap atau perilaku tersebut, maka kita dapat

menyebutnya konformitas”. Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat dinyatakan bahwa konformitas merupakan perilaku atau sikap seorang remaja yang terbentuk karena perilaku dari mayoritas anggota kelompok sosial, sehingga perilaku atau sikap tersebut relevan dengan yang diharapkan oleh kelompok teman sebaya atau orang lain. Berkaitan dengan kelompok teman sebaya, Sutarjo (2016: 15) menyatakan bahwa “kelompok teman sebaya adalah hubungan sosial antara seorang remaja dengan remaja lain didalam sebuah kelompok sosial yang memiliki karakteristik sama dalam usia, tujuan, serta keinginan dan minat”.

Dari beberapa terminologi di atas bisa diambil kesimpulan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan karena seseorang tersebut supaya diterima dalam kelompok sosial tersebut.

2. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Wiggins (1994: 124) membagi aspek konformitas menjadi dua:

1. Kerelaan (*compliance*) (Wiggins, dkk, 2006: 124), yakni anggota kelompok cenderung rela mengikuti segala aturan kelompok supaya memperoleh *reward*, baik itu berupa pujian, rasa nyaman dan tidak mendapat perlakuan buruk seperti dicela, ditinggalkan dan lain-lain.
2. Perubahan (*conversion*), yakni proses adaptasi perilaku anggota kelompok terhadap pendapat dan atau aturan-aturan yang telah disepakati oleh kelompok tersebut.

Kemudian menurut Taylor (2009, p. 95) beberapa aspek perilaku konformitas adalah: (Taylor et al., 2009, p. 95)

Pertama, kekompakan. Sesama anggota kelompok teman sebaya yang baik pasti akan saling memberi dorongan dan dukungan anggota kelompok lain untuk saling menghindari perilaku mencela atau melukai satu sama lain.

Kedua, kesepakatan. Hal-hal yang telah disepakati oleh kelompok menjadi sebuah kekuatan sosial yang menimbulkan konformitas.

Ketiga, kepatuhan. Respon yang muncul akibat adanya kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap ketentuan tertentu akan mendorong perilaku konformitas.

Adapun aspek-aspek konformitas menurut Sears (2009: 85) adalah:

1. Percaya pada kelompok

Alasan mengapa seorang individu percaya pada kelompoknya adalah karena individu tersebut percaya bahwa kelompoknya benar. Individu melakukan apa yang diputuskan kelompok, meskipun individu tidak setuju, tetapi karena keputusan kelompok menyebabkan individu mengikuti keinginan kelompok. Semakin besar keyakinan individu terhadap kelompoknya sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

2. Kurang percaya dengan penilaian sendiri

Keyakinan yang dipunyai individu seseorang terhadap kemampuannya dalam merespon merupakan salah satu faktor kepercayaan dan tingkat konformitas. Konformitas akan berkrang, apabila seseorang merasa lebih memegang kendali dan tahu lebih banyak mengenai suatu masalah. Mereka yang percaya diri dengan penilaian dan pendapatnya

sendiri akan menurunkan tingkat konformitasnya karena kelompok tidak lagi menjadi sumber informasi utama.

3. Rasa takut akan celaan sosial

Salah satu alasan untuk menyesuaikan diri adalah untuk mendapatkan penerimaan atau menghindari respon negatif dari kelompok.

4. Rasa takut dari perilaku menyimpang

Konformitas dapat terjadi karena ketakutan seseorang untuk menjadi berbeda dengan kelompoknya. Orang sering ingin dianggap ada oleh teman-teman kelompok sosial mereka. Rasa takut dimarjinalkan oleh kelompok sosial bisa menjadi perhatian nyata bagi banyak orang. Mereka akan beradaptasi dan berkonformitas karena seseorang cenderung ingin menghindari konsekuensi seperti itu, misalnya dikucilkan atau dipinggirkan.

5. Kepatuhan

Tekanan sosial adalah cara membuat orang melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan.

Dari aspek-aspek konformitas diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu mudah melakukan konformitas karena ketertarikan pada kelompok selain itu, seseorang mudah untuk percaya keputusan kelompok dari pada dirinya sendiri, dikarenakan sifat tidak percaya diri di individu.

3. Hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas teman sebaya

Konformitas adalah salah satu bentuk adaptasi diri remaja di dalam sebuah kelompok sosial. Remaja berkonformitas supaya bisa diterima di dalam sebuah kelompok sosial yang diinginkan. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas terhadap teman sebaya. Baron, Brannscombe, Byrne (Sarwono dan

Meinarno, 2009: 109) dan Taylor, Peplau, dan Sears (2009) membagi faktor-faktor konformitas sebagai berikut:

a. Kohesivitas

Remaja yang sangat tertarik terhadap sebuah kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk berkonformitas dalam kelompok tersebut (Sarwono & Meinarno, 2009:109).

b. Ukuran Kelompok

Semakin banyak individu dalam kelompok yang berperilaku sama, semakin banyak pula yang akan mengikuti perilaku mayoritas anggota kelompok. Asch menyatakan bahwa 1 orang akan menghasilkan konformitas lebih sedikit dari pada 2 orang, 2 orang lebih sedikit dari 3 orang, dan 3 orang hampir sama dengan 4 orang (Taylor, Peplau, & Sears, 2009: 260). Menurut Baron, Brannscombe, Byrne (Sarwono & Meinarno, 2009 : 109), Asch juga menyatakan bahwa ketika remaja sedang berada di dalam sebuah tekanan norma kelompok yang berlaku, maka akan cenderung melakukan konformitas.

a. Norma Sosial

1) Norma *Injunctive*

Norma yang mengatur hal-hal yang seharusnya dilakukan. Norma ini akan mempengaruhi perilaku dan sikap remaja dengan cara memberitahukan kepada remaja lain terkait hal-hal yang pada umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif pada situasi tertentu.

2) Norma Deskriptif

Norma deskriptif adalah norma yang ditentukan dari mayoritas orang-orang berperilaku. Norma ini akan memberi dampak terhadap remaja dalam menetapkan

sesuatu yang seharusnya dilakukan, serta menetapkan perilaku dan sikap seperti apa yang bisa diterima dan tidak diterima dalam situasi berkelompok. Selain itu, Suryanto, dkk. (2012: 237-240) juga membagi faktor-faktor konformitas adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kelompok

Pengaruh mayoritas akan semakin besar ketika jumlah individu dalam suatu mayoritas anggota kelompok meningkat.

b. Kesadaran terhadap norma

Norma-norma sosial bisa meningkatkan konformitas apabila seorang remaja mengetahui dan menerapkan norma-norma tersebut. Norma-norma sosial yang dimaksud adalah norma *injunctive* dan norma deskriptif.

c. Kehadiran sekutu dalam suatu perdebatan

Menurut eksperimen yang dilakukan oleh Vernon Allen dan John Levin (1969) menyatakan bahwa remaja akan kesulitan mempertahankan pendapatnya sendiri apabila berbeda dengan pendapat mayoritas kelompok.

Dari faktor-faktor konformitas yang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas adalah faktor ketertarikan terhadap suatu kelompok, faktor mayoritas orang-orang disekitarnya dan faktor norma yang berlaku di lingkungan sosialnya.

4. Dampak Konformitas Remaja

Remaja merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja salah satunya

yaitu dengan mencontoh perilaku atau sikap dari mayoritas teman-teman sebaya di lingkungan sosialnya. Mencontoh perilaku atau sikap orang lain disebut dengan konformitas. Berkaitan dengan konformitas, hal tersebut bisa memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perubahan perilaku atau sikap seorang remaja. Contoh: pengaruh positif dari konformitas adalah kegiatan belajar kelompok yang dilakukan secara rutin guna menunjang prestasi akademik di sekolah, atau mengikuti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), atau ekstrakurikuler pramuka dan sebagainya. Selain pengaruh positif, terdapat juga pengaruh negatif dari tindakan konformitas teman sebaya, di antaranya *bullying*, berperilaku agresif, suka berbohong, mencuri, membolos, merokok, dan suka berkelahi maka dari itu bimbingan kelompok sangat berpengaruh.

5. Urgensi Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja

Proses bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya memang sangat dibutuhkan. Winkel (2006: 107-109) menulis bahwasanya bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada banyak orang pada saat yang bersamaan. Lebih lanjut, Winkel juga mengemukakan bahwasanya dalam bimbingan kelompok, individu akan menemukan pengalaman unik dalam proses yang dilaluinya dalam kegiatan pelayanan. Bimbingan kelompok berupaya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh konformitas remaja (Maria:2014).

Dalam penyelesaian problematika anak-anak asuh juga membutuhkan tahapan-tahapan layanan bimbingan kelompok yang tepat agar dapat meraih tujuan yang diharapkan. Menurut (Keliat dan Akemat:2010), upaya yang dapat dilakukan yaitu diskusi kelompok yang memiliki fungsi sebagai tempat berbagi pengalaman, bertukar pikiran dan saling membantu satu sama lain untuk mencari solusi

terbaik dalam menyelesaikan masalah. Kelompok juga merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik sehingga dapat meningkatkan interaksi komunikasi terbuka sesama teman, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Dengan begitu, anggota kelompok merasa diakui, dimiliki dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain.

Urgensi bimbingan kelompok dalam menanggulangi konformitas sangat penting, dengan adanya layanan bimbingan kelompok tersebut maka para anak asuh dapat mengikuti setiap tahapan layanan bimbingan kelompok dengan baik supaya interaksi komunikasinya semakin baik dan dapat ditingkatkan. Ketika anak yang sukanya berkelompok, kelompok 1 dan kelompok 2 atau lainnya sesuai dengan kegiatan yang di inginkan maka secara langsung dapat meningkatkan interaksi komunikasi yang satu dengan yang lainnya melalui metode dan juga tahapan dari bimbingan kelompok.

Adanya bimbingan kelompok seseorang dilatih untuk menghadapi tugas bersama atau menyelesaikan permasalahan bersama. Hal itu akan dibutuhkan sepanjang hidup ketika berdiskusi suatu hal bersama, mendorong seseorang supaya berani mengungkapkan pendapat mereka dan menghargai pendapat orang lain, serta beberapa individu akan lebih berani ketika mengutarakan kesulitan dengan penyuluh sesudah menyadari bahwasanya temannya juga mengetahui kesulitan tersebut berbagai informasi yang diperlukan oleh seseorang mampu diberikan dalam kelompok dan metode ini lebih ekonomis, adanya bimbingan kelompok, beberapa orang menjadi lebih sadar bahwasanya mereka perlu menemui pembimbing untuk bimbingan yang lebih mendalam dengan bimbingan kelompok, seorang pembimbing yang baru

diangkat bisa mengenalkan dirinya dan berusaha mendapatkan kepercayaan dari peserta bimbingan kelompok (Fadilah: 2019 : 17).

Dengan demikian penulis menyimpulkan, bimbingan kelompok bisa digunakan untuk menanggulangi konformitas antar anggota kelompok karena memiliki kelebihan tersendiri dari pada menggunakan teknik yang lain. Menurut (Romlah: 2006), bimbingan kelompok memiliki kelebihan, di antaranya membuat anggota kelompok lebih aktif. Hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok dan atau anggota kelompok untuk saling bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan nilai-nilai yang akan menjadikan topik-topik pembicaraan lebih jelas. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain. Selain itu, dalam diskusi kelompok, anggota kelompok juga mendapat kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun menjadi pengamat dari perilaku pimpinan kelompok.

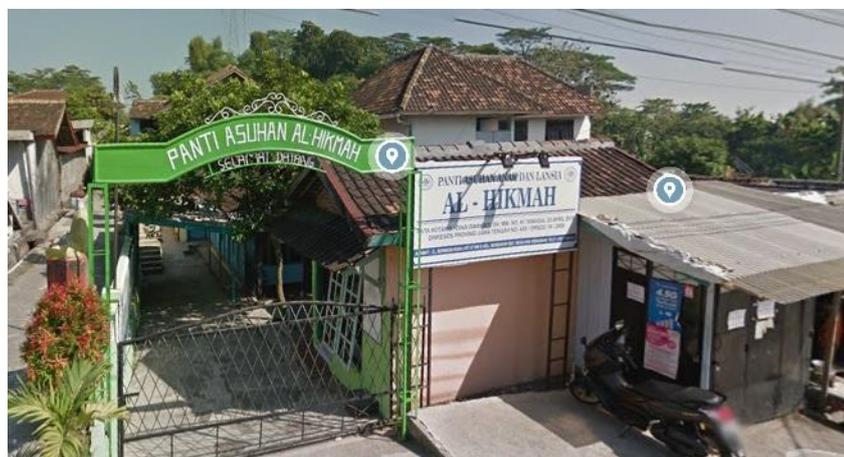
BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

1. Profil Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

Yayasan Panti Asuhan Al-Hikmah adalah yayasan yang berlokasi di Ngalian, Kota Semarang. Tepatnya di Jl. Raya Beringin No.4, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181, Indonesia. Yayasan panti asuhan dibentuk untuk membantu mencerdaskan anak-anak bangsa dan sebagai wadah Islami yang siap mengayomi masyarakat umum dalam kegiatan sosial keagamaan. Yayasan panti asuhan yang sudah ada sejak tahun 1992 dan memiliki banyak anak asuh dari umur 3-20 tahun. Di yayasan ini tidak hanya merawat anak-anak, tetapi juga para lansia sejak tahun 2014.



Panti Asuhan Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial milik swasta yang bergerak dibidang pelayanan anak yatim piatu dan dhuafa terlantar. Tujuan didirikannya yayasan panti asuhan ini untuk membantu pemerintah kota Semarang dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya dalam bidang pendidikan bagi anak. Para anak asuh dalam panti asuhan ini pun juga mengalami hal-hal yang lazimnya

dialami oleh seorang anak-anak lainnya, sehingga mereka melampiasikan dengan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di panti dan di tambah lagi dengan anak panti asuhan yang mempunyai banyak perbedaan seperti berbeda asal, pendidikan, ekonomi, dan masalah yang dibawa sebelum anak masuk kepanti asuhan. Beragam alasan seseorang ditempatkan di panti asuhan, antara lain karena kehilangan orang tuanya, mengalami kekerasan di keluarga biologis, anak ditelantarkan maupun anak ditinggalkan karena keluarga asal tidak memiliki sumberdaya yang cukup untuk membiayai anak.

2. Sejarah Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran syariat Islam. Panti asuhan Al-Hikmah berdiri dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa pentingnya penyelamatan serta perlindungan terhadap sebuah generasi dan pemenuhan kebutuhan (konsumsi, pendidikan formal dan bimbingan moral atau keagamaan) khususnya bagi anak-anak penyandang masalah sosial tentu dibutuhkan sebuah lembaga (wadah) yang profesional, kreatif dan bertanggung jawab (amanah).

Berdasarkan pemikiran di atas maka panti asuhan Al-Hikmah bermaksud dan berkeinginan untuk menjalankan fungsi organisasi sosial yang sudah terbentuk dengan tujuan membantu program pemerintah dalam menanggulangi dan menangani masalah-masalah sosial di tengah masyarakat seperti anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak korban kekerasan rumah tangga, anak-anak kurang mampu dan lainlainnya sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai landasan idiil dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun

1945 sebagai landasan konstitusional. Panti asuhan Al-Hikmah berdiri dan berawal dari sebuah kegiatan penyantunan serta pendampingan terhadap anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak tidak mampu dilingkungan pengajian al Qur'an untuk anak-anak di Kel. Ngaliyan Kec. Tugu. Selanjutnya kami bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat mendirikan yayasan untuk menggalang kepedulian masyarakat untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap anak-anak penyandang masalah sosial tersebut di atas. Adapun yayasan ini didirikan oleh: Dwi Sutarno, Muhammad Muzamil, Jayadi dan Ir. Ahmadun tepatnya pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Yayasan Fastabiqul Khoirot yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial (menyantuni anak yatim piatu, yatim/piatu, fakir miskin, anak-anak terlantar, gepeng/gelandangan dan pengemis jalanan, anak-anak Korban Kekerasan Rumah Tangga/KKRT, anak-anak kurang mampu dan lain-lainnya) dengan akte notaris: Salekoen Hadi, SH No. 120 Tanggal 30 April 1992 dan saat ini kantor/sekretariat yayasan/panti asuhan berada di Jl. Raya Beringin No.4, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50181, Indonesia.

3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

a. Visi Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Panti asuhan Al-Hikmah Semarang memiliki visi “Berprestasi, Kreatif dan Mandiri”.

b. Misi Panti Asuhan Semarang

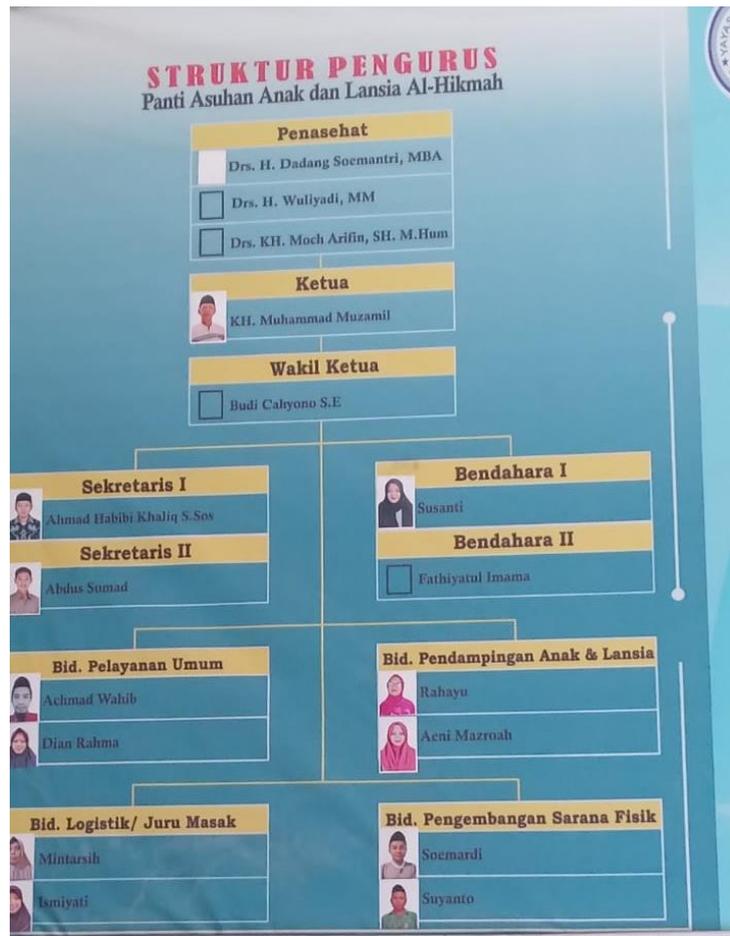
1. Menjadikan anak-anak yang mengalami masalah dalam keluarga, bisa lebih tangguh dan kuat dalam hidup bermasyarakat
2. Menjadikan anak-anak yang mengalami masalah dalam keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, berpekti luhur dan terampil

3. Menjadikan anak-anak yang mengalami masalah dalam keluarga, mempunyai akhlak yang baik
- c. Tujuan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang
- Tujuan yang dilakukan Panti Asuhan Al-Hikmah Beringin Semarang, sebagai berikut :
1. Memberikan peningkatan pelayanan serta arahan terhadap anak supaya mendapatkan kehidupan yang baik, diantaranya kebutuhan makan, tempat tinggal, kebutuhan pendidikan dan kesehatan kemudian arahan ketrampilan dengan bakat masing-masing.
 2. Menjadikan anak-anak asuh yang mengalami masalah dalam keluarga, menjadi insan yang berakhlak baik.
 3. Mewujudkan generasi yang tangguh dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup.
 4. Memberikan arahan mengenai keagamaan, sopan santun dan arahan sosial, saling menghormati dan tanggung jawab.



4. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Seperti halnya dengan organisasi atau yayasa lainnya, Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang juga memiliki seperangkat pengurus untuk memelihara Panti Asuhan agar tetap berjalan dengan baik. Berikut struktur kepengurusan Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang:



Penasehat : Drs. H. Dadang Soemantri, MBA
 : Drs. H. Waliyadi, MM
 : Drs. KH. Moch Arifin, SH, M.Hum
 Ketua : KH. Muhamad Muzamil
 Wakil Ketua : Budi Cahyono, S.E
 Sekretaris I : Ahmad Habibi Khaliq, S.Sos

Sekretaris II	: Abdus Somad
Bendahara I	: Susanti
Bendahara II	: Fathiyani Imama
Bid. Pelayanan Umum	: Achmad Wahib Dian Rahma
Bid. Pendamping Anak dan Lansia	: Rahayu Aeni Mazroah
Bid. Logistik dan Juru Masak	: Mintarsih Ismiyati
Bid. Pengembangan Sarana Fisik	: Soemardi Sayanto

5. Persyaratan Memasuki Panti Asuhan Al-Hikmah

Adapun persyaratan memasuki panti asuhan tersebut, yaitu :

1. Anak yatim piatu dan anak yang masih memiliki orang tua namun tidak mampu
2. Mampu mematuhi aturan
Peraturan berfungsi untuk mengatur hidup. Dengan adanya peraturan yang memiliki sangsi, orang-orang akan mengikuti dan kehidupan jadi lebih teratur.
3. Mampu hidup mandiri
Kemandirian adalah sikap mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan.
4. Berperilaku baik
Perilaku baik merupakan seala sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Setiap manusia harus memiliki perilaku terpuji. Karena perilaku adalah cermin dari diri kita sendiri
5. Mampu prihatin

Maknanya yaitu harus memiliki rasa belas kasihan terhadap kondisi orang lain atau dapat dikatakan simpatik terhadap orang lain.

6. Memiliki rasa untuk belajar

Rajin, tekun dan bersungguh-sungguh Peserta didik yang bersemangat menerima pelajaran tampak dari perilaku yang rajin memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh-sungguh setiap melaksanakan tugas yang ada.

6. Program Kerja Panti Asuhan Al-Hikmah

Jenis program kerja yang dilakukan petugas panti, Antara lain:

A. Program Jangka Pendek

Penggalangan

Pengelompokkan tugas

Rapat

Laporan Rutin, yaitu terdiri dari : 1) Pengelolaan administrasi, 2)

Pembuatan Surat Keluar dan Menerima yang masuk, 3)

Menginvestarisasi, agenda dan buku induk, 4) Penataan kearsipan

B. Pendidikan

1. Pendidikan formal dan non formal

2. Pengembangan bakat dan ketrampilan

C. Kesehatan

1. Gizi dan anak asuh

2. Pengobatan

D. Kesehatan Lingkungan

1. Olahraga Senam

2. Olahraga Kasti

3. Sepak Bola

E. Program Jangka Menengah

1. Melengkapi inventarisasi yayasan

2. Melengkapi seragam sekolah

3. Perbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki
4. Melaksanakan ketrampilan

7. Daftar Data Anak Panti Asuhan Al-Hikmah

Berikut nama-nama anak asuh di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang pada tahun 2022:

No.	Nama	Tempat Tgg1 Lahir	Sekolah
1	Muhammad Fadillah Rizki A.	Semarang, 02 feb 2018	BELUM SEKOLAH
2.	Aisyah Aqila Sifana	Sukabumi, 06 agustus 2016	TK
3.	Destiawan Prasetyo	Semarang, 20 desember 2015	TK
4.	Ilyasa Oktaviani	Semarang, 17 oktober	SD
5.	Muhammad Arma Heranto	Grobogan, 21 september 2016	SD
6.	Siti Rima Herari	Grobogan, 15 januari 2015	SD
7.	Muhammad Andi	Semarang, 30 maret 2015	SD
8.	Qanza Fahrani Zubair	Semarang, 12 april 2013	SD
9.	Mela Nur Fiza	Sanggaran agung, 11 februari 2009	SMP
10.	Silfia Intan Najma	Demak, 17 maret 2010	SMP
11.	Lia Safira Mustika	Semarang, 28 juli 2007	SMP
12.	Nizar Fadli Nugroho	Semarang, 02 juni 2008	SMP
13.	Muhammad Yunus	Grobogan, 04 agustus 2007	SMP
14.	Muhammad Khoirul Musta'in	Grobogan, 13 maret 2009	SMP
15.	Sabila Mustafidah	Grobogan, 16 agustus 2006	SMA
16.	Siti Khotimah	Salatiga, 29 desember 2005	SMA
17.	Tahta Binastinazya Agata	Gorontalo, 01 juli 2007	SMA
18.	Ana Adriyana	Jakarta, 01 maret 2007	SMA
19.	Devi Kholifatul Aprilia	Demak, 13 april 2007	SMA
20.	Silfina Salsabila	Demak, 26 november 2006	SMA
21.	Yunita Nur Amelia	Kendal, 16 juli 2007	SMA
22.	Akmal Rahmat Ramadhan	Grobogan, 06 oktober 2007	SMA
23.	Basis Santoso	Semarang, 06 maret 2004	SMA
24.	Putri Aulia Zahro	Semarang, 05 maret 2005	SMA
25.	Selma Nur Alfiani	Semarang, 21 desember 2007	SMP

26.	Khanza Zalfa	Kendal, 03 oktober 2009	SMP
27.	Gerard Erlando	Semarang, 31 desember 2008	SMP
28.	Muhammad Rifqi Ramadhani	Semarang, 12 september 2006	SMA
29.	Muhammad Nur Alfian	Semarang, 03 mei 2011	SD
30.	Riski Sulistiyo	Jepara, 01 maret 2006	SMA
31.	Ninik		SD
32.	Kris Sandi Nugroho	Magelang, 17 november 2004	
33.	Talita Oktaviani	Semarang, 21 november 2007	
34.	Siti Nur Khasanah	Semarang, 28 september 1999	

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Siti Hartinah dalam (Djannah W: 2012) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan”. Ada beberapa tahapan yang dilakukan guna mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang, dimana hal tersebut dilakukan tidak lain oleh masyarakat panti sendiri, terutama segenap pengurus panti setempat. Berikut tahapan-tahapannya:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk populasi sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini meliputi tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota umumnya saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.

Sama halnya dengan yang peneliti temukan ketika melakukan wawancara di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang, ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus panti bernama Aeni Mazroah, beliau menuturkan:

“Pasti mbak yang pertama ya gimana caranya anak-anak panti ini merasa memiliki satu sama lain dan bisa terlepas dari konformitas, ya dengan pembentukan kelompok. Seperti mengelompokkan anak dengan kelasnya. Kalau yang agak besaran SMP SMA nanti kegiatannya udah beda sama yang masih di bawahnya. Kalau yang SMA SMP itu ada khitobah kalau yang kecil ikut tapi hanya sebagai pendengar, praktek solat, dll yang ringan gitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah selaku pengurus panti bidang pendamping anak dan lansia, 29 November 2022).

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Dian Rahma selaku pengurus di Bidang Pelayanan Umum Panti Al-Hikmah, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi di panti ini ada pengelompokan mbak, baik dari segi kelas, usia, dan juga kelompok belajar. Nanti kalau yang seusia SMP SMA itu sudah masuk khitobah, kalau yang adek-adek yang masih kecil yang mendengarkan dan ikut nimbrng saja” (Wawancara dengan Ibu Dian Rahma, 09 Desember 2022).

Tujuan dari tahap pembentukan ini adalah: 1) anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok, 2) tumbuhnya suasana kelompok, 3) tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, 4) tumbuhnya saling mengenal, percaya diri dan membantu di antara para anggota, 5) tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, 6) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok.
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. Teknik khusus
5. Permainan, penghangatan/ pengakraban

Dengan upaya tersebut panti asuhan Al-Hikmah secara tidak langsung membuat anak-anak panti saling berinteraksi dengan saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan masing-masing. Dan pengurus sekaligus berperan sebagai pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Sehingga dengan cara demikian konformitas di lingkungan panti dapat diminimalisir, bahkan dihapuskan.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan “merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan-kegiatan selanjutnya yang lebih terarah dalam mencapai tujuan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peran setiap anggota kelompok dalam kegiatan, lalu menawarkan atau mengamati kesiapan para anggota dalam, menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.” bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap “pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan” tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

“Kegiatan anak-anak panti sini tidak cuma kegiatan nonformal mbak, di sini juga diisi dengan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan keagamaan yaitu beribadah dan mengaji Al-Quran. Dalam kegiatan tersebut juga disisipi bimbingan kelompok guna mengatasi permasalahan pada anak, karena biasa ya mba anak muda banyak khawatirnya karena pergaulan bebas. Saya sebagai salah satu pengurus Panti Asuhan Al-Hikmah bertugas membina dan mengembangkan kepribadian, aqidah, ibadah, dan akhlak anak. Para pengurus panti berharap kedepannya anak-anak dapat memahami Al-Quran dan mengamalkannya, serta mempunyai ilmu dan keterampilan secara mandiri” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah selaku pengurus panti bidang pendamping anak dan lansia, 29 November 2022).

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak di panti Al-Hikmah, bernama Naila (kelas XIII SMP) beliau mengatakan bahwa:

“Selain kegiatan wajib atau rutin mbak, di sini ada kegiatan bimbingan kelompok tiap malem minggu itu biasanya khitobah mbak, insyaallah dengan adanya kegiatan itu saya dan temen-temen bisa belajar untuk tidak terpengaruh dengan anak-anak lain yang biasanya berkata kasar, begitu mbak” (Wawancara dengan Naila (XIII SMP) anak asuh di panti Al-Hikmah, 29 November 2022



Disimpulkan bahwa tidak hanya pendidikan agama saja yang disajikan di panti asuhan Al-Hikmah tetapi juga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu agama dan disisipi bimbingan kelompok untuk membawa anak-anak panti ke arah yang lebih baik.

3) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan inti yang membahas tema-tema tertentu atau menyelesaikan masalah pribadi anggota kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sesungguhnya dari suatu kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Apabila tahap pembentukan dan tahap peralihan dapat terlaksana dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berhasil dengan lancar. Tahap ini merupakan tahap di mana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan satu sama lain yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok tersebut, sehingga akan membawa kearah

bimbingan kelompok sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Serangkaian kegiatan yang wajib dilakukan dalam tahap ini tergantung pada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, bisa bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas.



Seperti halnya dengan yang peneliti temukan ketika melakukan wawancara di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang, ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus panti bernama Aeni Mazroah, beliau menuturkan:

“jenis kegiatannya banyak mbak, itu meliputi: pemberian santunan terhadap anak-anak asuh, santunannya berupa makanan dan pakaian, terus juga memberikan pelajaran khususnya bidang keagamaan, selain itu kita juga mengadakan bimbingan kelompok yang disertai tugas dari pembina untuk anak-anak guna menerapkan materi-materi yang diberikan pembina” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah selaku pengurus panti bidang pendamping anak dan lansia, 29 November 2022).

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Dian Rahma beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan di sini banyak mbak ya, kalau yang rutin dan terjadwal ya tiap hari ada jamaah, ngaji, terus nanti kalau habis isya itu ada belajar sesuai dengan kelasnya, misal yang ngerjain tugas ta ngerjain tugas, kalau yang lagi UAS ya belajar untuk ujian. Kemudian kalau kegiatan yang

buat bimbingan kelompok itu ya khitobah itu sama abah mbak. Kegiatan di luar itu ya pemberian santunan terhadap anak-anak asuh, santunannya berupa makanan dan pakaian, terus juga memberikan pelajaran khususnya bidang keagamaan, mengikut sertakan seluruh anak-anak dalam panti pada lembaga pendidikan formal di luar panti sesuai dengan tingkat pendidikan anak. Begitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Dian Rahma selaku pengurus di Bidang Pelayanan Umum Panti Al-Hikmah, 09 Desember 2022).

Dilihat dari hasil wawancara dengan pengurus Panti Al-Hikmah tersebut dapat ditarik benang merah bahwa tahap kegiatan demi kegiatan bimbingan kelompok yang dicanangkan di panti Al-Hikmah mampu membawa anak-anak khususnya remaja ke arah yang lebih baik sesuai dengan visi misi serta tujuan dari panti Al-Hikmah itu sendiri.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan yang memiliki tujuan melihat kembali terkait hal-hat yang dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini lahir sebuah kesepakatan kelompok tentang kelanjutan kegiatan dan pertemuan kelompok tersebut. Dengan kata lain anggota kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berkegiatan.



“Jadi hasil akhirnya dievaluasi mbak, apakah dari anak-anak itu masih ada konformitas atau tidak setelah serangkaian kegiatan yang ada di panti, khususnya yang remaja. Jadi tiap minggu selalu diadakan evaluasi bagaimana perkembangan dan seberapa besar pengaruh kegiatan ini buat anak-anak di sini. Karena tujuan dari kegiatan demi kegiatan juga membentuk karakter yang berahlakul karimah mbak dan sebisa mungkin semua kegiatan yang sudah diupayakan memberikan dampak positif terutama terhadap penghapusan atau minimal pengurangan konformitas di kalangan masyarakat panti mbak” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah selaku pengurus panti bidang pendamping anak dan lansia, 29 November 2022).

Hal tersebut ditegaskan oleh Khotim (salah satu anak asuh di Panti Al-Hikmah), beliau mengatakan bahwa:

“Kalau habis mendengarkan abah tiap seminggu sekali itu saya merasa lebih baik mbak, saya merasa takut kalau mau bicara kotor lagi. Biasanya kan kalau bicara kotor itu dapetnya dari pas sekolah umum mbak, tapi kalau semisal malemnya diceramahi sama pengurus dan abah itu saya paginya jadi inget dan nggak berani ngomong kotor lagi” (Wawancara dengan Khotim, 29 November 2022).

Selain Khotim, salah seorang anak yang diwawancarai oleh peneliti juga mengatakah hal yang sama:

“Nama saya Khoirul, kalau temen-temen tidur saya ikut tidur di kelas. Terus kalau nggak ngerjain PR saya juga nggak ngerjain. Terus kadang juga ikut bicara kotor kalau yang lain gitu. Pokoknya ikut-ikut aja kak. Tapi tiap satu minggu sekali kan ada khitobah yang diadakan pengurus itu alhamdulillah abis ada kegiatan itu ada dampak ke diri saya kak, saya jadi jarang bicara kotor, terus juga sudah tidak tidur di kelas lagi” (Wawancara dengan Khoirul (salah satu anak asuh di Panti Al-Hikmah), 29 November 2022).

Dilihat dari pernyataan beberapa narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses bimbingan kelompok

melalui khitobah dari Panti Asuhan Al-Hikmah mampu merubah sikap konformitas pada remaja, yaitu Khotim yang sebelumnya berbicara kasar karena pergaulannya disekolah umum, namun ketika mengikuti bimbingan kelompok dengan metode ceramah ia menjadi tidak ingin berkata kotor lagi dikemudian harinya, selain itu Khotim juga mengalami perubahan yang sebelumnya berbicara kotor dan bermalasan-malasan dikelas menjadi jarang berkata kasar dan sebisa mungkin tidak tidur dikelas. Upaya pengaplikasian bimbingan kelompok untuk menanggulangi konformitas dilakukan setiap satu minggu sekali dan memberikan dampak positif bagi anak dan sudah terbilang sesuai dengan visi misi serta tujuan dari panti Al-Hikmah sendiri. Dimana isi dari kegiatan bimbingan melalui khitobah tersebut tidak lebih adalah berisi petuah-petuah tentang agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Aeni Mazroah ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Kegiatan tiap malam minggu itu khitobah itu mbak isinya tentang perilaku buruk dan kita kaitkan ke ilmu agama mbak, seperti ketika kita berbicara kasar maka akan mendapatkan dosa atau rezekinya akan menjadi seret ketika kita bermalasan-malasan dan tentang memilah mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Sehingga anak itu nggak ikut-ikutan saja sama teman-temannya, dan bisa lebih memilah-milah mana yang sebetulnya boleh dan mana yang tidak” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah (29 November 2022))

Pernyataan Ibu Aeni Mazroah menyatakan bahwa ada perubahan pada sikap anak-anak setelah mengikuti bimbingan kelompok mengenai konformitas. Pada proses bimbingan kelompok diisi dengan materi perilaku buruk yang dikuatkan ke ilmu agama agar anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk dan anak mampu memilah-milah perbuatannya dalam kehidupan sosial

C. Konformitas Teman Sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

Myers (2010) mengemukakan bahwa “konformitas adalah perubahan perilaku seorang remaja karena adanya tekanan dalam kelompok sosial.” Jalaludin (2004: 148) juga mengatakan konformitas, bahwa “bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka”.

Hal tersebut seperti yang ditemukan oleh peneliti ketika mewawancarai beberapa narasumber di Panti Asuhan Al-Hikmah kota Semarang, di antaranya bernama Safira (VII SMP) dan Dimas (IX SMP).

“Kalau cara ngomong gitu ya ngikut-ngikut aja kak sama temen-temen yang lain. Kalau main juga soalnya bareng-bareng ya ikut-ikutan aja. Soalnya aku ngerasa cupu kalo engga ikut-ikutan ngomong kasar” (Wawancara dengan Safira (VII SMP), 29 November 2022).

Hal tersebut senada dengan pernyataan Dimas (IX SMP) ketika diwawancarai oleh penulis mengenai konformitas.

“Ya ikut yang lain kak kalau pas main ya ikut temen main, kalau pas kegiatan di kelas ya ikut yang di kelas, begitu kak. Aku pernah diem aja kak malah dikira sok alim trus kayak dijauhin, jadi aku ikut-ikutan aja biar main bareng lagi” (Wawancara dengan Dimas (VII SMP), 29 November 2022).

Dari dua sampel tersebut menunjukkan bahwa konformitas adalah pengaruh sosial yang dapat merubah perilaku dan sikap remaja yang kemudian terjadilah perilaku atau sikap tersebut dapat sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain atau kelompok teman sebaya. Selain itu hal tersebut dilakukan adalah karena individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tertentu.

A) Aspek-aspek konformitas di Panti Asuhan Al-Hikmah kota Semarang

Menurut Sears Aspek-aspek konformitas (2009, p. 85) meliputi:

1) Percaya pada kelompok

Alasan mengapa seorang individu percaya pada kelompoknya adalah karena individu tersebut percaya bahwa kelompoknya benar. Individu melakukan apa yang diputuskan kelompok, meskipun individu tidak setuju, tetapi karena keputusan kelompok menyebabkan individu mengikuti keinginan kelompok. Semakin besar keyakinan individu terhadap kelompoknya sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

Begitu pula yang terjadi di panti Al-Hikmah, anak asuh yang notabnya di luar yayasan (ketika belajar di sekolah umum) mendapat budaya atau tradisi yang berbeda, seperti cara bicara, tutur kata, dan sikap yang ada beberapa cenderung membawa ke arah negatif. Dari informasi yang diterima oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan beberapa anak asuh, peneliti menemukan bahwa perilaku menyimpang seperti tidur di kelas saat mata pelajaran, berbicara kotor, tidak mengerjakan PR dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak asuh panti Al-Hikmah merupakan kebiasaan yang mereka tiru ketika sekolah umum, mereka mengikuti teman-temannya, yang bisa saja hal tersebut sudah menjadi hal lumrah bahkan telah menjadi budaya di lingkungan tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa kelompok berpengaruh besar terhadap konformitas anak-anak usia remaja di panti Al-Hikmah. Karena ketika anak asuh tersebut sudah kembali di panti Al-Hikmah, dan kemudian mendapat siraman rohani atau bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pengurus, mereka cenderung mengikuti dan dalam diri mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang dikatakan ketika khitobah berlangsung adalah suatu kebenaran.

Seperti yang ditemukan peneliti ketika melakukan wawancara dengan salah seorang pengurus panti, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam bimbingan kelompok melalui khitobah itu mbak pengaruhnya cukup besar terhadap diri anak asuh. Karena kalau ngaos itu kan isinya penjelasan-penjelasan tentang berbagai aspek agama. Seperti cara berakhlakul karimah, akidah, kemudian juga tentang pengajaran perilaku yang harus dijauhi dan harus diamalkan. Jadi perubahan itu terlihat sebetulnya ketika anak telah mendapat pencerahan ya istilahnya” (Wawancara dengan Ibu Aeni Mazroah selaku pengurus panti Al-Hikmah, 29 Nov 2022)

Mengenai tugas dan tanggung jawab pengasuh di panti, salah seorang pengasuh mengatakan bahwa para pengasuh sudah berperan sesuai tugas dan tanggung jawabnya terutama melalui kegiatan bimbingan kelompok melalui khitobah, memberikan layanan-layanan kepada anak panti dan membantu anak-anak dalam mengentaskan permasalahan yang ada, mulai dari permasalahan pribadi anak sampai permasalahan sosial anak. Seperti anak yang sering terlambat ke sekolah, siswa yang bertengkar di sekolah dan lain sebagainya. Pengurus juga menjelaskan bahwa khitobah berperan dalam konformitas teman sebaya, karena isi dari khitobah tersebut seakan-akan seperti memberikan layanan tentang konformitas teman sebaya, bagaimana cara berteman yang baik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pertemanan sebaya, lebih tepatnya juga agar anak tidak sepenuhnya percaya terhadap kelompok.

2) Kurang percaya dengan penilaian sendiri

Salah satu faktor kepercayaan dan tingkat konformitas adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam merespon. Jika seseorang merasa lebih memegang kendali dan tahu lebih banyak tentang suatu masalah,

konformitas akan berkurang. Mereka yang percaya diri dengan pendapat dan penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitasnya karena kelompok tidak lagi menjadi sumber informasi utama.

Hal tersebut sama dengan yang ditemukan peneliti ketika melakukan riset di panti asuhan Al-Hikmah, peneliti melakukan wawancara pada salah satu narasumber bernama Dimas selaku anak asuh panti Al-Hikmah:

“Gimana ya mbak, soalnya aku anaknya kurang PD sebenarnya, kalau temen-temen di sekolah bolos aku juga ikut bolos, kalau ngomong kasar ya ngomong kasar, udah biasa gitu mbak. Ikut-ikut aja sebenarnya” (wawancara dengan Dimas selaku anak asuh panti Al-Hikmah, 29 November 2022)

Rasa kurang percaya diri Dimas membuat ia melakukan konformitas tanpa melihat hal tersebut berdampak positif atau negatif dalam dirinya. Padahal sebetulnya mereka yang percaya diri dengan pendapat dan penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitasnya karena kelompok tidak lagi menjadi sumber informasi utama. Sedangkan yang terjadi adalah sebagian remaja panti Al-Hikmah melakukan konformitas karena rasa percaya diri yang kurang dan cenderung lebih ikut dan percaya terhadap kelompoknya.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada pengurus, peneliti menemukan informasi bahwa ketidakpercayaan diri anak terhadap dirinya sendiri yang menyebabkan konformitas sedikit banyak dapat dicegah bahkan dihapuskan melalui bimbingan kelompok berupa khitobah. Beliau mengatakan melalui khitobah yang notabnya mengedepankan ajaran agaman Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh kepada para anak asuh dalam masa pertumbuhan mereka, agar mereka memiliki kepribadian muslim. Salah satu kepribadian muslim yang harus

dibangun adalah rasa percaya diri, karna diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia dan sebaik-baiknya bentuk manusia harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri itu dapat dibangun dengan cara sebagai berikut: Menjadikan hati ridha, bersyukur dan tawakal, mengenali diri sendiri, mencintai orang lain, menjauhi pikiran-pikiran dan perasaan negatif yang merusak kepribadian (gelisah, takut dan merasa gagal. Dalam wawancara tersebut informan juga mengatakan bahwa pergaulan harus diperhatikan, beliau menganjurkan bergaul dengan orang yang sukses dan percaya diri, tentukan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu dekat, dan ikuti berbagai kegiatan organisasi. Dengan memiliki rasa percaya diri akan memberikan manfaat sebagai berikut: Memberikan dan meningkatkan motivasi dalam kehidupan, mengurangi rasa rendah diri yang ada pada diri seseorang, meningkatkan prestasi, membuang perasaan takut, yang akan menghalangi suatu kesuksesan, tidak mudah putus asa apabila mengalami suatu kegagalan, mengurangi rasa depresi dan frustrasi, meningkatkan karisma dan kewibawaan, dan mengurangi rasa khawatir dan cemas.

3) Rasa takut akan celaan sosial

Salah satu alasan untuk menyesuaikan diri adalah untuk mendapatkan penerimaan atau menghindari respon negatif dari kelompok.

“Ngomong kotor itu ya kalau di sekolah udah biasa mbak, aku awalnya cuma ikut-ikutan, terus kadang juga kalau temen-temen nggak ngerjain tugas aku juga ikut nggak ngerjain tugas. Kalau misal aku ngerjain tugas sendiri nanti kan jadi malu mbak, kayak sok pinter sendiri. Takut diejek sama teman-teman mbak” (Wawancara dengan Khoirul, 29 November 2022)

Dari pemaparan Khoirul tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rasa takut akan celaan sosial terbukti adanya.

Anak tersebut lebih takut mendapat celaan dari kelompoknya dibandingkan dengan konsekuensi dari konformitas yang akan terjadi. Anak menganggap respon negatif dari kelompok akan membuat ia dikucilkan atau bahkan tidak diterima lagi dalam kelompok tersebut.

Dengan permasalahan yang ada tersebut pengasuh menyadari penuh bahwa sebetulnya secara psikologis, takut adalah kondisi psikis (kejiwaan) yang diliputi rasa khawatir, kegalauan, ketakutan, waswas, atau kurang nyaman terhadap sesuatu yang tidak disukainya itu jika terjadi pada dirinya. Takut bisa saja menjadi energi positif jika dimaknai secara positif, demikian pula sebaliknya. Sehingga dalam pemecahan masalah tersebut bimbingan kelompok melalui kegiatan khitobah merupakan solusinya, hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan keyakinan pada diri anak asuh, khususnya remaja panti bahwa umat muslim tidak diperbolehkan memiliki rasa takut yang berlebihan.

Dalam bimbingan kelompok atau khitobah tersebut salah satu isinya adalah: setidaknya, ada enam hal yang harus ditakuti Mukmin. Pertama, takut siksa Allah yang ditimpakan kepadanya karena dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Kedua, takut tidak dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT dan kepada sesama. Ketiga, takut tidak diterima amal ibadah yang dilakukannya sehingga amalnya menjadi sia-sia belaka. Keempat, takut dihadapkan kepada aneka fitnah (akibat perilakunya) dan kemurkaan Allah yang akan menyimpannya di dunia. Kelima, takut su'ul khatimah (akhir kehidupan atau kematian yang buruk). Keenam, takut azab kubur, pengadilan, dan azab Allah di akhirat kelak.

Dalam khitobah tersebut juga diberikan penjelasan bahwa ketika seseorang tidak melakukan kesalahan maka rasa takut akan

celaan sosial merupakan hal yang tidak perlu. Bahkan sebaliknya, yang harus ditakutkan adalah ketika seseorang melanggar perintah Allah, dan aturan yang telah berlaku di sekitar masyarakat. Seperti membolos sekolah, berkata kotor, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

4) Rasa takut dari perilaku menyimpang

Konformitas bisa terjadi karena ketakutan individu untuk menjadi berbeda dengan kelompoknya. Orang sering ingin dianggap ada oleh teman-teman kelompok sosial mereka. Rasa takut dikucilkan dan dipinggirkan oleh kelompok sosial dapat menjadi perhatian nyata bagi banyak orang. Karena individu cenderung menghindari konsekuensi seperti itu, mereka menjadi beradaptasi dan berkonformitas.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut segenap pengurus panti Al-Hikmah tinggal diam, dengan bimbingan kelompok melalui khitobah ketakutan akan perilaku menyimpang pada anak tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi. Dalam khitobah, pengasuh menyampaikan beberapa petuah atau pencerahan kepada anak didik yang kurang lebih adalah menjaga hubungan antar sesama manusia (horizontal) memanglah penting, tapi bukan berarti ketika menyaksikan seseorang keluar dari koridor kebenaran yg kita lakukan hanyalah diam seribu bahasa, tak berani untuk menegur dan memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya. Agama Islam tidak mengajarkan hal yang demikian, malah sebaliknya, agama menuntut manusia untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam kondisi apapun dan tak memandang strata sosial yang dimiliki. Setiap manusia tak terlepas dari salah, khilaf dan lupa karenanya dibutuhkan sosok alarm dalam hidup seseorang untuk selalu mengingatkan dan meluruskan apa yg salah, khilaf dan lupa.

5) Kepatuhan

Tekanan sosial adalah cara membuat orang melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan.

“Kalau habis denger khitobah dari abah aku langsung sadar mbak besoknya janji nggak mau ngulangin lagi, tapi kadang kalau temen-temen kan pasti bareng-bareng main bareng jajan bareng, kalau mereka nggak ngerjain PR ya aku nggak ngerjain PR mbak, kalau mereka tidur di kelas aku kalau ngerasa ngantuk ya tidur. Kalau nggak gitu aku takutnya jadi nggak punya temen mbak” (Wawancara dengan Dimas, 29 November 2022)

Berdasarkan pemaparan Dimas tersebut, kepatuhan dalam kelompok membuat ia melakukan atau turut serta dalam budaya yang sebetulnya enggan ia lakukan dan ia sadar betul bahwa itu merupakan perilaku menyimpang. Namun kembali pada kepercayaan bahwa jika ia tidak mengikuti *culture* tersebut ia akan dikucilkan atau diasingkan dari kelompok maka ia tetap melakukan hal tersebut dan tanpa sadar telah melakukan konformitas.

Khitobah atau bimbingan kelompok yang dicanangkan membuat efek yang signifikan, isi dari kegiatan tersebut membuat anak tidak patuh berlebihan terhadap budaya yang ada pada kelompok. Isi dari khitoba tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut: Apabila budaya dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam, maka tidak mengapa, seperti trend teknologi dan sains, akan tetapi yang menyebar cepat dan ditiru bahkan cenderung dipatuhi oleh para anak asuh panti Al-Hikmah tersebut cukup banyak yang bertentangan dengan aturan, baik aturan lembaga maupun aturan agama Islam. Apabila budaya dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam, maka tidak mengapa, seperti trend teknologi dan sains, akan tetapi yang banyak ditiru dan dijadikan sebuah kepatuhan itu cukup banyak yang bertentangan dengan aturan bahkan agama Islam. Seorang muslim itu harus punya

prinsip, yaitu bersumber dari Al-Quran dan sunnah berdasarkan pemahaman para salaf. Dikarenakan punya prinsip, seorang muslim tidak mudah ikut-ikutan begitu saja, akan tetapi kembali kepada prinsip dalam Al-Quran dan sunnah.

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut sedikit-demi sedikit pemikiran anak asuh panti Al-Hikmah menjadi lebih terbuka, dan lebih positif dalam menjalani hidup di lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan sekolah umum. Kepatuhan terhadap kelompok dapat dipilah yang mana yang harus dipatuhi dan mana yang harus ditinggalkan.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH KOTA SEMARANG

A. Analisis Sebelum Dan Sesudah Bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Seorang remaja khususnya yang ada dalam penajakan jati diri ketika mengalami konformitas dan membawa ke arah negatif harus mendapatkan pertolongan. Salah satu cara melakukan pertolongan tersebut adalah dengan melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok melalui media khitobah yang dilakukan di panti Al-Hikmah dilakukan agar anak didik tidak terus menerus melakukan konformitas yang mengarah pada hal negatif. Bimbingan kelompok tersebut yang notabnya lebih menekankan pada peningkatan keyakinan akan diri sendiri, tidak takut akan celaan sosial, dan lebih yakin dengan Allah SWT.

Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Al-Mighwar (2011: 176-177) bahwa “pergaulan dengan kelompok teman sebaya diperlukan dalam rangka menambah pengalaman dan menemukan kemantapan dirinya”. Apabila interaksi memunculkan dampak positif, maka akan naik harga diri seorang remaja dan kedewasaan serta kematangan akan cepat pun akan cepat diraih. Sebaliknya apabila interaksi memunculkan dampak negatif, maka akan terasa rendah harga diri seorang remaja.

Perilaku konformitas tidak terlepas dari dua aspek yaitu aspek emosional dan aspek usia perkembangan. dua hal tersebut adalah merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan, dimana pada usia remaja selalu dominan rasa atau aspek emosional. Usia remaja memiliki emosional yang labil atau belum terkontrol. Sehingga

memungkinkan terjadi perilaku-perilaku yang tidak terkontrol. Pada usia remaja sangat erat kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya. Hal ini sejalan Hurlock, (2010:213) kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar panti bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh tematemans sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan oleh salah satu dari dua petugas panti Al-Hikmah, yaitu Abah selaku pelaksana yang bertugas memberikan bimbingan kelompok berupa khitobah pada semua anak asuh di panti Al-Hikmah termasuk untuk anak dan remaja yang terkena konformitas. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani adalah metode ceramah melalui media khitobah yang materinya lebih ditekankan pada tata cara berahlakul karimah guna menanggulangi konformitas yang terjadi pada anak-anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang (Observasi pada 29 November 2022). Hal ini sudah sesuai dengan teori Suhardita, (2011: 131) bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian informasi atau aktivitas-aktivitas kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah-masalah yang sedang di hadapinya, baik masalah pribadi atau kelompok.

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

1. Tahap Pembentukan

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para

peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan. Ibu Aeni selaku Pembina di Panti Asuha Al-Hikmah Kota Semarang menyatakan:

“iya mbak disini bimbingan kelompoknya tetap mengikuti tahap-tahap sesuai dengan buku, seperti tahap pembentukan, peralihan, kegiatan serta evaluasi. Pada tahap awal ini dijelaskan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Di tahap ini peranan pembina kelompok di antaranya yaitu: 1) menampilkan do'a untuk mengawali kegiatan, 2) menampilkan diri secara utuh dan terbuka, 3) menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia ,membantu dan penuh empati”.

Disimpulkan bahwasannya kegiatan awal dalam proses bimbingan kelompok di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang sudah sudah sesuai dengan teori Prayitton (1995: 44-60) yaitu tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk populasi sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini meliputi tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota umumnya saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok

2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal untuk masuk dalam kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok

bebas” ataupun “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

Khotim pun memberikan pernyataan pada tahap ini, sebagai berikut :

“ditahap ini kayak tahap suka rela gitu mbak, mau gamau aku ngerjain tugas dari Ibu Aeni, gabisa nolak juga karena di cek tiap minggunya. Agak terpaksa sih mba jane tapi mau gimana lagi, wes kesepakatan og”

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Aeni, sebagai berikut:

“ini merupakan tahap yang penting ya mbak, sebelum masuk kegiatan inti yaitu pengaplikasiannya maka saya memberikan tugas dan motivasi kepada anak-anak, kemudian anak-anak mendengarkan dan mencatat kemudian pas sesi khitobah tersebut, nah disitu akan terjadi penguatan pemahaman pada anak, jadi ketika mendengar ceramahnya anak sudah tahu materi dan akan lahir sebuah pemahaman”

Tahap ini dinilai penting dan tidak bisa dipisahkan dalam bimbingan kelompok karena sebagai jembatan menuju tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan. Ketika proses bimbingan kelompok Pembina memberikan kelompok bebas dan kelompok tugas sebagai proses menuju kegiatan inti. Ketika proses tersebut pembina memberikan tugas dan motivasi sehingga anak-anak akan tahu apa yang harus dilakukan dan pemahaman mereka dikuatkan ketika sesi khitobah. Hal ini sudah sesuai dengan teori Hartinah (2012: 10) mengenai tahap peralihan yaitu pada tahapan ini, pemimpin kelompok diwajibkan aktif berperan membawa keseriusan, suasana, dan

meyakinkan anggota untuk meraih tujuan bersama dalam proses bimbingan kelompok.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap kegiatan atau tahap kegiatan ini adalah dimana proses interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling mengeluarkan pendapat agar mencapai tujuan bersama. Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan suatu permasalahan yang nyata dialami oleh mereka. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang mereka bicarakan.

Ibu Aeni menyatakan pada tahap ini merupakan pengimplementasian dari tahap peralihan, yang mana pada tahap ini adalah proses bagaimana anak melakukan perbuatan sesuai dengan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menghilangkan konformitas pada teman sebaya, berikut pernyataannya:

“ditahap ini kita bukan sekedar diskusi lagi mbak, tapi juga ada praktek jadi anak satu per satu memperhatikan ada perubahan apa pada anggota kelompoknya, pun juga saya mbak. Kan ditahap sebelumnya ada kelompok tugas dan bebas ya mba, nah inti dari tugas tersebut ada ditahap kegiatan ini, jadi mereka berdiskusi dulu harus bagaimana-bagaiman ada konformitas ini bisa diminimalisir sampe hilang, setelah berdiskusi kita langsung eksekusi hal apa yang harus dihindari dan baik apa saja yang dapat kita lakukan”.

Hal ini sudah sesuai dengan teori Wiestra, dkk (2014: 12) pelaksanaan kegiatan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan

melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Kemudian dalam tahap ini Ibu Aeni dan abah menggabungkan dua metode, yaitu metode diskusi umum dan metode pemberian informasi melalui ceramah, hal ini dibenarkan oleh Abah sebagai berikut:

“Gini mba, saya bertemu anak-anak itu setiap seminggu sekali tiap malem minggu, biasanya saya awali dengan belajar kitab, yang disitu membahas tauhid, akidah, akhlak, di sela sela mengaji biasanya saya ajak becanda dan memberi motivasi, Insyaallah dapat diterima mba karna biasanya saya selengi dengan guyonan yang bisa jawab pertanyaan saya kasih hadiah, saya juga mengajak ngobrol anak yang pendiem agar bisa bercerita mba meskipun sama temannya dulu, nanti temannya bilang sama saya, ada yang malu-malu mba ya yang anak cerewet lebih banyak ngomongnya, tapi dari situ saya mengetahui titik titik permasalahan dari anak, mulai dari merasa tidak percaya diri, insecure sama teman-temannya, lebih memilih percaya kepada kelompoknya dari pada dirinya sendiri, berperilaku kurang baik ya pada umumnya anak yang tumbuh dewasa mba yang inginnya tumbuh bebas”. (Abah, 9 Desember 2022)

Pernyataan Abah diperkuat oleh Mela selaku anak panti asuhan yang mengalami konformitas teman sebaya, sebagai berikut:

“aku lupa metode e apa, tapi tuh kita dikasih kertas terus dibaca sendiri-sendiri, abis itu dengerin abaih ceramah, ceramah e isinya tentang akhlak yang baik mbak sama ganjaran-ganjaran kalo berbuat baik maupun berbuat nakal terus cara-cara menahan diri dari perbuatan buruk, terus habis dengerin abah kita ngumpul lagi dengan kelompoknya habis itu rembukan sikap-sikap apa aja yang perlu kita ubah”

Pernyataan Mela mengenai upaya mengatasi konformitas teman sabaya adalah melalui metode diskusi umum dan pemberian informasi. Metode informasi ini sudah sesuai dengan teori Tuju Natawidjaja (2012: 11) mengartikan “bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara

terusmenerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat”. Sedangkan metode diskusi umum juga sudah sesuai dengan teori Menurut Roestiyah, teknik diskusi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Seluruh anggota kelompok dituntut aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Amalia, 2020: 24)

Seperti halnya yang terjadi pada panti Al-Hikmah tahapan-demi tahapan yang dilaksanakan oleh para anak asuh merupakan inti dari terciptanya suasana anak panti khususnya yang berusia remaja yang bebas dari konformitas yang tidak lain adalah dilakukan melalui bimbingan kelompok berupa khitobah.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok di sini adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995:40).

Hal ini dibenarkan oleh Safira selaku anak panti asuhan Al-Hikmah Semarang, sebagai berikut:

“iya ini tahap evaluasi atau tahap terakhir kata bu Aeni jadi disini kita semua memberi penilaian mbak terhadap teman-teman, aku takut mbak ditahap ini barangkali penilaian ku dari temen-temen jelek dan aku mau nilai temen gaenakan tapi untung ada Ibu Aeni yang mengingatkan untuk menilai dengan jujur supaya pembelajarannya berhasil dan sesuai tujuan ketika kita berdiskusi. Disini aku mengalami peningkatan loh mbak yang tadi e aku suka ngomong kasar gara-gara ikut-ikut temen, sekarang aku bisa ngurangin dikit-dikit, berkat ceramah dari abah juga. Aku takut neraka e mba, terus tuh karna ini tugas bersama ya mbak, temen-temenku pada semangat berubah aku juga jadi semangat. Alhamdulillah”

Pada tahap evaluasi ini menunjukkan ada peningkatan dalam meminimalisir konformitas pada remaja yang dirasakan oleh Safira yaitu yang awalnya suka berbicara kasar dengan teman-temannya namun berkat bimbingan kelompok di panti asuhan Al-Hikmah Semarang, Safira mampu mengontrol dirinya agar tidak berkata kasar lagi. Hal ini sesuai dengan Norman E. Gronlund (1976) beliau mendefinisikan evaluasi atau tahap pengakhiran suatu kegiatan sebagai suatu proses yang sistematis untuk dapat menentukan atau juga membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran itu sudah dicapai siswa. Begitu penting tahap ini pada suatu proses kegiatan terutama pada bidang bimbingan kelompok.

Disimpulkan dalam aspek bimbingan kelompok yang ada di Panti Al-Hikmah merupakan tahap dimana para anggota panti khususnya pengurus dapat melihat seberapa besar khitobah berpengaruh dalam konformitas yang terjadi, karena Abdul Basir (1996) juga mengungkapkan tahap pengakhiran atau evaluasi tidak lain adalah suatu proses pengumpulan data yang deskriptif, informative, prediktif, dilaksanakan dengan secara sistematis serta juga bertahap untuk dapat menentukan kebijaksanaan dalam usaha memperbaiki pendidikan. Selaras dengan pendapat tersebut Suharsimi Arikunto (2003) menjelaskan, evaluasi merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat

mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan. Diungkapkan juga oleh Djemari Mardapi (2008), evaluasi adalah salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, serta kinerja atau produktivitas suatu satuan lembaga dalam melaksanakan suatu program. Miller (2008) evaluasi adalah penilaian kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari tes dan informasi penilaian untuk menentukan nilai. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut peneliti dapat menarik benang merah bahwa tahap ini merupakan tahap yang begitu penting. Seperti yang terjadi pada tahap pengakhiran di Panti Al-Hikmah tahap ini merupakan tahap pengukuran berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dicanangkan. Dimana pada penelitian ini yang dimaksud adalah kegiatan khitobah sebagai sarana bimbingan kelompok dalam upaya pencegahan konformitas teman sebaya.

Di bawah ini merupakan tabel yang berisi perbedaan sebelum dan sesudah adanya bimbingan kelompok melalui kegiatan khitobah.

Sebelum adanya bimbingan kelompok melalui kegiatan khitobah.	Sesudah adanya bimbingan kelompok melalui kegiatan khitobah.
Dimas, tidak percaya diri dan cenderung mengikuti teman-temannya. Karena ketika berbeda Dimas dijauhin oleh temennya	Dimas sadar akan perbuatannya kurang baik dan Dimas menunjukkan adanya kemauan diri untuk berubah lebih percaya diri dan tidak asal mengikuti teman-temannya lagi
Safira mengikuti teman-temannya untuk berkata kasar supaya tidak dianggap cupu	Safira sudah mampu mengontrol dirinya untuk tidak berkata kasar lagi
Khoirul, tidak percaya diri untuk berbeda dengan temannya karna takut diejek	Khoirul merasakan perubahan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan khitobah Khoirul lebih berani untuk tidak mengikuti perlakuan buruk teeman-temannya

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan khitobah sebagai upaya bimbingan kelompok, anak-anak di Panti Al-Hikmah mulai mengalami perubahan, di mana yang semula mereka cenderung mengalami konformitas yang berlebih, dengan adanya bimbingan kelompok mereka mulai sadar dan termotivasi agar lebih bisa memilah mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

B. Konformitas Teman Sebaya di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang

Faktor utama pembentuk identitas seorang remaja dalam menjalani proses pencarian identitas, tidak lagi dari kalangan keluarga seperti saat masih anak-anak. Remaja cenderung lebih sering berkumpul dengan

teman sebayanya atau *peer group* dari pada berkumpul dengan keluarga dalam konteks ini adalah panti asuhan. Di dalam *peer group*, remaja akan membentuk kelompok-kelompok tertentu yang biasanya terdapat unsur kesamaan-kesamaan di dalamnya seperti hobi, minat, pola pikir, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Dalam *peer group* atau kelompok teman sebayapun, minat dan pandangan teman sebaya akan lebih mudah diserap oleh remaja yang bersangkutan. Remaja selalu ingin diterima dalam kelompok teman sebayanya, mereka akan merasa sedih bahkan merasa tidak aman apabila berbeda dan dimarjinalkan oleh anggota kelompok pertemanan yang lain.

Konformitas negatif yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Pada beberapa informan yang berhasil peneliti wawancarai, perilaku konformitas yang dilakukannya disebabkan oleh keinginan individu dari informan untuk bergabung dengan kelompok karena adanya aktivitas kelompok yang menyenangkan. Selain itu, perlindungan di dalam panti asuhan yang didapatkan oleh informan terkait statusnya sebagai anggota kelompok. Kemudian, rasa kesetia-kawanan dalam berkelompok yang menjadikan informan untuk mengikuti semua aktivitas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anas (2007) yang menjelaskan bahwa Alasan lain tentang munculnya konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Terdapat beberapa faktor yang menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas, yakni 1) Rasa takut terhadap penyimpangan, 2) Kekompakan kelompok, 3) Kesepakatan atau keputusan kelompok. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Umumnya tidak mau terlihat sebagai orang yang lain daripada yang lain, tidak ingin tampak sebagai orang lain. Individu ingin agar kelompok menyukai, memperlakukan dengan baik, dan bersedia menerima, tak jarang individu memakai topeng dan berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok. Perilaku

tersebut dilakukan individu karena rasa takutnya terhadap penyimpangan yang dapat memicu pengucilan dalam kelompok.

Selain itu, faktor yang menyebabkan konformitas pada informan dijelaskan oleh Gerard (Myers, 2012) yang menjelaskan bahwa ada dua alasan individu melakukan konformitas yang negatif. Alasan pertama individu melakukan konformitas adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat sehingga individu akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang yang dilihatnya. Kecendrungan untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi: seberapa besar keyakinan individu pada kelompok dan seberapa yakinkah individu pada dirinya sendiri. Semakin besar kepercayaan individu pada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin individu menyesuaikan diri dengan kelompok itu. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu pada kebenaran kelompok maka akan menaikkan tingkat konformitasnya pada kelompok. Keyakinan individu pada dirinya sendiri sebagai pertimbangan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila konformitas didasarkan pada pengaruh informasi atas dasar keyakinan bahwa kelompok adalah benar maka individu biasanya mengubah pikiran dan perilakunya untuk menyesuaikan dengan perilaku kelompok. Pengaruh informasi dapat dilihat sebagai proses rasional yang menyebabkan perilaku orang lain dapat mengubah keyakinannya dan konsekuensinya individu akan bertindak sesuai dengan kelompok.

Alasan kedua keinginan untuk disukai dan keinginan diterima secara sosial (pengaruh normatif) pengaruh normatif terjadi ketika individu mengubah perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar ia diterima dalam lingkungan sosial. Individu seringkali menentang nilai yang sebenarnya dianut dan mengikuti nilai yang diyakini oleh kelompok agar ia tidak diasingkan dari kelompok, apapun yang kelompok lakukan, individu seseorang berusaha mengikuti perilaku dalam kelompok. Pengaruh normatif

muncul dari keinginan individu untuk disukai dalam kelompok atau dengan kata lain pengaruh normatif dianggap sebagai perhatian terhadap citra sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang merupakan solusi untuk mengatasi konformitas yang terjadi di Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang. Hadirnya bimbingan kelompok ini untuk mengatasi konformitas yang terjadi pada anak remaja baik SMP maupun SMA agar mereka mempunyai perilaku yang baik dan tidak menyebabkan penyimpangan social. Kegiatan tersebut menggabungkan dua metode, yaitu metode diskusi umum dan metode pemberian informasi melalui ceramah. Proses bimbingan kelompok diisi oleh Abah sebagai pengasuh setiap malam minggu. Bimbingan kelompok ini terbagi menjadi empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Materi dan metode yang disampaikan mampu mengatasi konformitas pada teman sebaya yang meliputi aspek : 1) ketertarikan kepada kelompok lain dilihat dari anak-anak yang mampu memilah mana hal yang baik untuk ditiru dan meninggal yang tidak buruk, 2) mudah untuk percaya keputusan kelompok dari pada dirinya sendiri, dikarenakan sifat tidak percaya diri di individu dilihat dari kemampuan anak panti asuhan yang mampu percaya diri pada pilihannya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Bimbingan kelompok dalam panti asuhan Al-Hikmah Kota Semarang rutin seminggu dua kali dalam memberikan bimbingan, materi dan dukungan sebagai penunjang perubahan sikap, dan perilaku remaja dalam mengatasi konformitas teman sebaya.

2. Bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Semarang

Remaja panti diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri, mampu memilih pergaulan sehingga dapat meminimalisir terjadinya konformitas teman sebaya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada variabel bimbingan kelompok dan konformitas teman sebaya, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang memiliki hubungan yang erat dengan kedua variabel tersebut.

C. Penutup

Dengan rasa syukur alhamdulillah penulis haturkan banyak terimakasih kehadiran Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis atas ridhonya yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mengerjakan skripsi. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan terutama kepada pembaca, pembimbing Panti Asuhan Al-Hikmah Kota Semarang. Terakhir yang ingin peneliti sampaikan yaitu berharap semoga kegiatan bimbingan kelompok untuk remaja di panti asuhan Al-Hikmah dilaksanakan untuk memberikan pemahaman ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan diri.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.

Afiatin Tina dan Sri Mulyani Martinah, 2000. *Peningkatan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: UGM, Jurnal Psikologika, 69.

Ali, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 36.

Ali, M & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, 65

Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. 1998. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 43

Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 21.

Arifin, M, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press. 32.

Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11.

Baron, R.A., dan Bryne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 (Terjemahan: Djuwita, R. dkk)*. Jakarta: Erlangga, 72.

Diananda, Amita. 2018. *Psikologi Remaja dan permasalahannya*. Jurnal Isighna, Vol.1 No.1

Faqih, Anur. 2001 *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 12.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 29.

Halimi, (2005). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku keagamaan anak di Panti Asuhan Pamardi Putra Mandiri (ppm) Semarang. *Jurnal Unes*, 30.

Hamdani & Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 37.

Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 97.

Hukul, Kasim, dkk, 2019. “Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Al Khairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Anak Asuh”. *Jurnal Kuttub*, 33.

Istidiana, (2018). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan bulliyng siswa SMA Negri Semarang. *Jurnal Unes*, 27.

Jalaludin. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Tingkah Laku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 45.

Kulsum, Siti. 2013. “Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740. Vol. 1 No. 1, Februari2013, 67- 72.

Lexyj, Moleong. 2013. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 55.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 80.

Mayah kiftiyatul, Pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap pembelian impulsif. *Jurnal uin*, 40.

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 23.

Nasrina N. F. (2016) Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa SMK Negeri Depok Sleman implikasinya terhadap kepribadian muslim. *Jurnal bk unesa*, 34.

Poerwardaminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 15.

Rahim Fqih, Aunur. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 47.

Rokhmat, Abu. 2010. *Modul Metodologi Penelitian*, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 40.

Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1). 1-15.

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara, 20.

Takhrudin. 1991. *Pribadi pribadi yang berpengaruh*. Bandung: al-Ma'arif, 70.

Wijayanto, Satya. *Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo Tahun Ajaran 2015/2016*, Surakarta, 45.

Draf Wawancara

A. Wawancara dengan pengasuh panti asuhan

1. Seperti apa visi misi dari panti asuhan al-hikmah
2. Bagaimana proses tahapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi konformitas teman sebaya
3. Materi apa saja yang di sampaikan kepada anak asuh ketika proses bimbingan kelompok berlangsung
4. Apakah materi yang di sampaikan pembimbing mampu di pahami oleh anak-anak asuh?
5. Apakah materi yang di sampaikan pembimbing mampu membuat anak-anak asuh menghindari fikiran negatif?
6. Dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok, bagaimana proses penerapan metode kepada anak-anak asuh agar menghindari konformitas?

B. Wawancara dengan anak asuh

1. Siapa nama anda?
2. Bagaimana konformitas yang sering anda lakukan?
3. Bagaimana proses pelayanan bimbingan kelompok yang dilakukan pengasuh?
4. Bagaimana kondisi sebelum melakukan bimbingan kelompok berlangsung?
5. Apakah dengan materi yang di sampaikan oleh pengasuh dapat membuat anda merasa lebih baik?
6. Dengan adanya proses layanan bimbingan kelompok, apakah anda merasakan perubahan baik secara batin maupun perilaku?
7. Bagaimana kah peran pengasuh dalam mengatasi permasalahan yang ada diri anak-anak sini?
8. Setelah mengikuti proses layanan bimbingan kelompok, apakah anda mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan ibu Aeni Mazroah selaku pembimbing anak



Wawancara dengan Khoirul dan Dimas



Wawancararia safira

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Sofiyatul Mu'amaroh
Tempat, tanggal lahir : Rembang, 01 Februari 2000
Alamat : Sumberejo, Gayam RT 01 RW 01
Agama : Islam
No. Hp / Email : 082124296907/ muamarohsofiya@gmail.com
Nama Ayah : Suwarno
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Noer Fatimah
Pekerjaan Ibu : Guru Paud
Pendidikan Formal :
a. SD Sumberejo Lulus tahun 2012.
b. Mts Pamotan Lulus tahun 2015.
c. MA 2 Rembang lulus tahun 2018.
d. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang 2018- Sekarang.



Semarang, 19 Desember 2022

Siti Sofiyatul Mu'amaroh

NIM. 1801016147